

**VISUALISASI LAGU-LAGU MITTY ZASIA
DALAM ALBUM “NANTI MALAM KU PIKIR LAGI”
MELALUI FOTO SAMPUL MUSIK**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

**VISUALISASI LAGU-LAGU MITTY ZASIA
DALAM ALBUM “NANTI MALAM KU PIKIR LAGI”
MELALUI FOTO SAMPUL MUSIK**



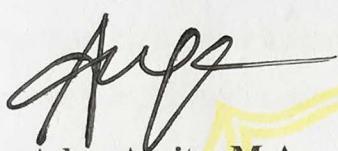
**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN
VISUALISASI LAGU-LAGU MITY ZASIA DALAM ALBUM “NANTI MALAM
KU PIKIR LAGI” MELALUI FOTO SAMPUL MUSIK

Disusun oleh:
Avim Firmansah
2111165031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal **17 DEC 2025**

Pembimbing I / Ketua Penguji



Adya Arsita, M.A.
NIDN 0002057808

Pembimbing II / Anggota Penguji



Susanto Umboro, M.Sn.
NIDN 0020128003



Drs. H. Risman Marah, M.Sn.

Mengetahui,
Ketua Jurusan/ Koordinator Program Studi



Noyan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP 198612192019031009



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP 196702031997021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Avim Firmansyah

No. Mahasiswa : 2111165031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Visualisasi Lagu-lagu Mitty Zasia dalam Album “Nanti
Malam Ku Pikir Lagi” Melalui Foto Sampul Musik

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read "avimf".

Avim Firmansah

2111165031

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi Karya Tugas Akhir dipersembahkan untuk
Orang Tua, Teman, Sahabat, dan Pihak Mitty Zasia
yang telah mendukung setiap proses
Penciptaan Skripsi Karya Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi penciptaan dengan judul “Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia dalam Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” melalui Foto Sampul Musik” dapat terlaksana dengan lancar serta dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini akan menjabarkan keseluruhan proses penciptaan karya fotografi yang telah mahasiswa selesaikan sebagai bentuk tanggung jawab penulis dalam menjalankan proses studi di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mahasiswa menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi penciptaan ini terdapat banyak bantuan serta bimbingan yang berharga dari berbagai pihak terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan karunia-Nya;
2. Ibu dan keluarga yang telah memberikan dukungan dari segi apapun serta selalu mendoakan selama ini;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam;
5. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua dan Koordinator Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Adya Arsita, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dalam penyusunan skripsi;

7. Susanto Umboro, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu dalam penyusunan skripsi;
8. Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik selama jalannya perkuliahan;
9. Seluruh dosen dan seluruh jajaran staff dan karyawan program studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
10. Mitty Zasia yang telah bersedia bekerjasama dalam proses penciptaan ini;
11. Teman-teman jurusan fotografi angkatan 2021 yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses skripsi penciptaan ini terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Akhir kata semoga laporan kerja profesi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 03 Januari 2025

Avim Firmansah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SKEMA <i>LIGHTING</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Tinjauan Karya.....	12
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	17
A. Objek Penciptaan	17
B. Metode Penciptaan	18
C. Proses Perwujudan	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Ulasan Karya.....	36
B. Pembahasan Reflektif	108
C. Penerapan	109
BAB V PENUTUP.....	112
A. Simpulan	112
B. Saran.....	113
KEPUSTAKAAN.....	115
LAMPIRAN.....	117
BIODATA PENULIS.....	134

DAFTAR KARYA

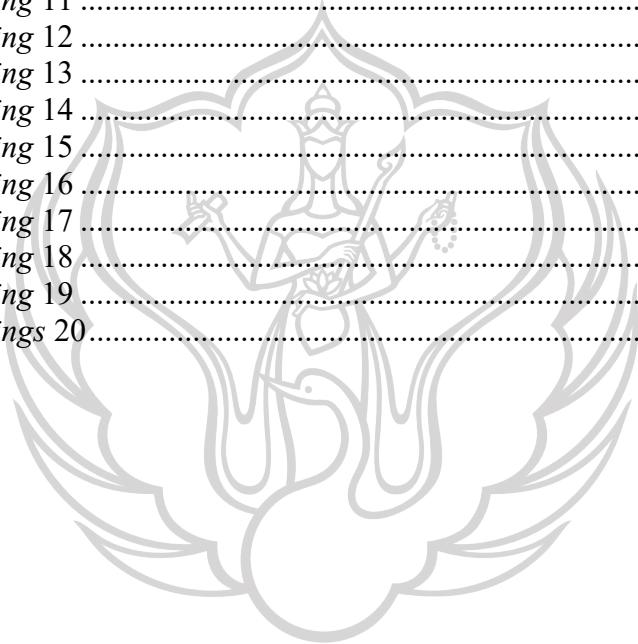
Karya 1 "Tiba-Tiba Jam Tiga Pagi"	39
Karya 2 "Nanti Malam Ku Pikir Lagi"	42
Karya 3 "Jendela"	45
Karya 4 "Tiga Pagi"	49
Karya 5 "Kepala Tiga"	53
Karya 6 "Tiga Puluh"	57
Karya 7 "Sandwich"	61
Karya 8 "Tolak Ukur"	65
Karya 9 "Iri Hati"	69
Karya 10 "Apa Sebenarnya Kau Cari"	72
Karya 11 "Masih Kabur di Kepalaku"	76
Karya 12 "Bukan Seleramu"	80
Karya 13 "Rela Tak Semudah Kata"	83
Karya 14 "Pada Akhirnya Berkawan Berlalu"	86
Karya 15 "Let me Let u Go"	89
Karya 16 "Untuk Perempuanku di Cermin"	92
Karya 17 "Terbentur Kan Terbentuk"	95
Karya 18 "Keluar Kamar"	98
Karya 19 "Lagu Cinta Satu-Satunya"	102
Karya 20 "Sabana"	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sampul Album “Monokrom” Tulus	12
Gambar 2.2 Sampul lagu “Apa Mungkin” Bernadya.....	14
Gambar 2.3 Foto Chiron Duong	15
Gambar 3.1 Kamera Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	20
Gambar 3.2 Lensa Sumber: Dokumentasi Pribadi	21
Gambar 3.3 Lensa Sumber: Dokumentasi Pribadi	22
Gambar 3.4 Lampu Sumber: Dokumentasi Pribadi	23
Gambar 3.5 Lampu Sumber: Dokumentasi Pribadi	24
Gambar 3.6 Lampu Sumber: Dokumentasi Pribadi	25
Gambar 3.7 Memori Sumber: Dokumentasi Pribadi	26
Gambar 3.8 Laptop Sumber: Dokumentasi Pribadi	27
Gambar 3.9 Mesin Asap Sumber: Dokumentasi Pribadi	28
Gambar 3.9 Dome Diffuser Sumber: Dokumentasi Pribadi	29
Gambar 3.9 Snoot Sumber: Dokumentasi Pribadi	30
Gambar 3.10 <i>Photo Mechanic</i> Sumber: Dokumentasi Pribadi	32
Gambar 3.11 Adobe Lightroom Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	33
Gambar 3.12 Adobe Photoshop Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	34
Gambar 4. 1 Penerapan Karya di Spotify.....	109
Gambar 4. 2 Penerapan Karya	110
Gambar 4. 3 Fitur berbagi musik ke media sosial.....	110

DAFTAR SKEMA *LIGHTING*

Skema <i>Lighting</i> 1	40
Skema <i>Lighting</i> 2	43
Skema <i>Lighting</i> 3	47
Skema <i>Lighting</i> 4	51
Skema <i>Lighting</i> 5	55
Skema <i>Lighting</i> 6	59
Skema <i>Lighting</i> 7	63
Skema <i>Lighting</i> 8	67
Skema <i>Lighting</i> 9	70
Skema <i>Lighting</i> 10	74
Skema <i>Lighting</i> 11	78
Skema <i>Lighting</i> 12	81
Skema <i>Lighting</i> 13	84
Skema <i>Lighting</i> 14	87
Skema <i>Lighting</i> 15	90
Skema <i>Lighting</i> 16	93
Skema <i>Lighting</i> 17	96
Skema <i>Lighting</i> 18	100
Skema <i>Lighting</i> 19	103
Skema <i>Lightings</i> 20	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persiapan Pemotretan	117
Lampiran 2 <i>Re-check Timeline</i> Pemotretan	117
Lampiran 3 Proses rias Mitty Zasia	118
Lampiran 4 Proses Pemotretan & <i>Re-touch</i> MUA.....	118
Lampiran 5 Proses Pemotretan	118
Lampiran 6 Proses Pemotretan	119
Lampiran 7 Sidang Skripsi.....	120
Lampiran 8 Sidang Skripsi.....	120
Lampiran 9 Sidang Skripsi.....	120
Lampiran 10 Rancangan Poster Skripsi Penciptaan.....	121
Lampiran 11 Rancangan Katalog Skripsi Penciptaan	122
Lampiran 12 Rancangan Buku Foto Skripsi Penciptaan.....	123
Lampiran 13 Rancangan Unggahan Instagram	124
Lampiran 14 Surat Kesediaan Pembimbingan Skripsi.....	125
Lampiran 15 Surat Kesediaan Pembimbingan Skripsi.....	126
Lampiran 16 Form Konsultasi Dosen I	127
Lampiran 17 Form Konsultasi Dosen II	128
Lampiran 18 Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi	129
Lampiran 19 Lembar Pernyataan Keaslian Karya	130
Lampiran 20 Model Release	131

**VISUALISASI LAGU-LAGU MITTY ZASIA
DALAM ALBUM “NANTI MALAM KU PIKIR LAGI”
MELALUI FOTO SAMPUL MUSIK Di ERA DIGITAL**

Avim Firmansah

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: avimfirmansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini berangkat dari meningkatnya peran visual dalam industri musik digital, terutama pada platform seperti Spotify dan YouTube Music, yang menjadikan sampul musik sebagai identitas visual sekaligus media promosi utama. Penciptaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan narasi dan emosi lagu-lagu dalam album *Nanti Malam Ku Pikir Lagi* karya Mitty Zasia ke dalam bentuk foto yang difungsikan sebagai sampul musik. Objek penciptaan berupa visualisasi lagu-lagu yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman emosional generasi muda. Proses penciptaan dilakukan dengan mempertimbangkan elemen visual seperti busana, warna, gesture, pencahayaan, dan properti sebagai simbol yang dimaknai melalui pendekatan teori semiotika. Metode penciptaan meliputi pencarian ide, observasi, wawancara, penyusunan konsep, pemotretan, serta proses digital imaging. Hasil akhir penciptaan berupa rangkaian foto yang digunakan sebagai visual sampul musik pada platform digital, yang berfungsi memperkuat identitas album sekaligus meningkatkan pengalaman audiens dalam menikmati karya musik. Simpulan dari penciptaan ini menunjukkan bahwa fotografi tidak hanya berperan sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai medium yang mampu membangun makna dan nilai komersial karya musik di era digital.

Kata kunci: visualisasi, sampul musik, Mitty Zasia

***VISUALIZATION OF MITTY ZASIA'S SONGS
IN THE ALBUM "NANTI MALAM KU PIKIR LAGI"
THROUGH MUSIC COVER PHOTOGRAPHY***

Avim Firmansah

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: avimfirmansyah@gmail.com

ABSTRACT

This photographic creation is based on the increasing role of visual elements in the digital music industry, particularly on platforms such as Spotify and YouTube Music, where music covers function as primary visual identities as well as promotional media. This creation aims to visualise the narratives and emotions of the songs in the album Nanti Malam Ku Pikir Lagi by Mitty Zasia through photography used as music cover visuals. The object of this creation is the visualisation of songs that reflect emotional experiences relevant to the younger generation. The creative process considers visual elements such as wardrobe, colour, gesture, lighting, and props as symbolic components interpreted through a semiotic approach. The creation method includes idea exploration, observation, interviews, concept development, photography, and digital imaging. The final outcome is a series of photographic works used as music cover visuals on digital platforms, serving to strengthen the album's visual identity while enhancing the audience's experience in engaging with the music. The conclusion of this creation shows that photography does not merely function as a supporting element, but also as a medium capable of constructing meaning and commercial value in digital-era music works.

Keywords: *visualization, music cover, Mitty Zasia*

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penciptaan

Ketertarikan dalam menciptakan karya berawal dari kedekatan pribadi sebagai pendengar musik, khususnya lagu-lagu Mitty Zasia yang sering menghadirkan pengalaman emosional yang dekat dengan keseharian remaja. Beberapa karyanya bahkan sempat menjadi tren di media sosial seperti Tiktok, yang menunjukkan bagaimana lagu-lagu tersebut tidak hanya beresonansi secara personal, tetapi juga relevan dengan generasi muda pada umumnya. Fenomena ini selaras dengan temuan Winkler dkk. (2024) yang menyatakan bahwa platform digital berperan signifikan dalam memengaruhi permintaan musik dan membentuk popularitas lagu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ta, Jiao, Lin, dan Shen (2024) yang menjelaskan bagaimana platformisasi melalui Tiktok dan spotify berkontribusi dalam membentuk lagu-lagu yang menjadi “hit” di ranah digital. Perkembangan industri musik dalam distribusi karya tidak hanya bergantung pada media konvensional, tetapi juga pada *platform streaming* dan media sosial. Dari pengalaman tersebut, muncul dorongan untuk menghadirkan sebuah karya visual yang dapat memperkuat narasi dan emosi dalam musiknya sehingga audiens tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat merasakan representasi visual dari lagu-lagu tersebut.

Seiring perkembangan teknologi, industri musik mengalami perubahan besar, khususnya dengan kehadiran *platform streaming* digital seperti *Spotify*, dan *YouTube*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII Indonesia

(2024) mencatat penetrasi internet Indonesia telah mencapai 79,5% dan lebih dari separuh pengguna mengakses musik secara daring. Dari jumlah tersebut, Youtube Music menempati posisi teratas dengan 67,62%, disusul Spotify 28,27%. Temuan ini memperkuat kajian Amanda (2022) bahwa *streaming* musik telah menjadi bagian dari transformasi industri musik di era industri 4.0, sekaligus mengubah pola konsumsi musik masyarakat. Noviani dkk. (2020) juga menambahkan bahwa pergeseran konsumsi dari bentuk fisik digital menuntut musisi untuk lebih adaptif, termasuk dalam menghadirkan elemen visual.

Praktik penggunaan visual sebagai identitas karya musik sejatinya bukanlah fenomena baru. Sejak era rilisan fisik seperti piringan hitam, kaset pita, hingga *compact disc*, sampul musik telah digunakan sebagai elemen visual utama yang merepresentasikan karakter musical, citra artis, serta konteks emosional dari sebuah album. Sampul musik pada masa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembungkus fisik, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memperkuat narasi dan identitas karya musik.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pergeseran distribusi musik ke ranah digital, fungsi sampul musik tidak mengalami penghapusan, melainkan transformasi. Sampul musik kini hadir dalam bentuk digital pada platform streaming seperti Spotify dan YouTube Music, tetapi mempertahankan perannya sebagai identitas visual utama meskipun tidak lagi bersifat fisik. Dalam konteks ini, penciptaan foto sampul musik dapat dipahami sebagai bentuk modern dari praktik visual historis yang telah lama hadir dalam industri musik, yang kini disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan media digital.

Dalam konteks ini, visual tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari cara sebuah karya musik dikonsumsi dan diapresiasi oleh publik. Elemen visual tidak lagi hanya sebagai pendukung, tetapi juga menjadi bagian integral dari cara sebuah karya musik dikonsumsi dan diapresiasi oleh publik. Maharso & Irwansyah (2019) menemukan bahwa *cues* visual pada aplikasi digital audio *streaming* berperan penting dalam navigasi konten, menunjukkan bahwa audiens tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dipandu oleh identitas visual. Sejalan dengan itu, Berger (2008) menegaskan bahwa kombinasi audio visual mampu memperkuat pengalaman emosional audiens secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, ide-ide kreatif dari seni fotografi sering dimanfaatkan untuk memperkuat daya tarik musik, memberikan makna tambahan, dan memperluas daya jangkau audiens.

Fotografi merupakan salah satu medium visual yang mampu menyampaikan suatu narasi secara simbolis melalui elemen-elemen seperti warna, komposisi, maupun pencahayaan. Prasetyo & Imamul Masyhudi, (2024) menjelaskan bahwa fotografi dalam perspektif semiotika Barthes dapat dimaknai sebagai pesan denotatif sekaligus konotatif, sehingga dapat merepresentasikan ide maupun emosi. Dalam konteks seni, fotografi telah berkembang menjadi alat yang tidak hanya menampilkan estetika namun juga dapat merepresentasikan suatu ide maupun emosi. Penelitian O'Neill (2023) tentang *visual music* juga menunjukkan bahwa representasi visual dapat menerjemahkan pengalaman suara ke dalam bentuk visual yang memperkuat makna karya seni.

Mitty Zasia, seorang penyanyi dengan genre pop asal Yogyakarta, adalah salah satu musisi yang menggunakan narasi pribadi dan sosial dalam karyanya. Album debutnya, *Nanti Malam Ku Pikir Lagi* yang berisi 15 lagu, menjadi wadah untuk mengungkapkan keresahan, tekanan sosial, dan perjuangan hidupnya. Album ini menghadirkan tema-tema yang kompleks, seperti refleksi tekanan sosial dalam lagu “Tolak Ukur” hingga tantangan kehidupan dewasa dalam “Sandwich” dan “Kepala Tiga.” Lagu-lagu ini tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi Mitty Zasia, tetapi juga menghadirkan isu yang relevan dengan audiensnya, khususnya generasi muda yang berada di fase tersebut.

Karya ini lahir dari ketertarikan pribadi terhadap fotografi musik, bidang yang telah digeluti selama dua tahun terakhir. Kedekatan profesional dengan Mitty Zasia sebagai rekan kerja turut memperkuat keterlibatan penulis dalam mendokumentasikan perjalanan karir dan penampilannya di atas panggung. Selain itu, lirik-lirik dalam album ini memiliki keterkaitan emosional dengan pengalaman pribadi. Misalnya, kegelisahan akan ketidakpastian hidup yang kerap muncul di malam hari tercermin dalam lagu *Tiba-Tiba Jam 3 Pagi*, serta dorongan untuk tetap tegar dalam menghadapi berbagai situasi, sebagaimana yang tergambar dalam *Apa Sebenarnya Kau Cari*.

Dengan latar belakang tersebut, muncullah keinginan dan ide untuk memberi kontribusi lebih pada album debut barunya sebagai bagian dari upaya memperkuat pesan album tersebut, karya visualisasi melalui fotografi dirancang untuk menerjemahkan cerita dan emosi lagu-lagu dalam album menjadi bahasa

visual yang nantinya akan berfungsi sebagai sampul musik. Dengan hadirnya sampul musik, pendengar dapat menikmati visual yang mewakili pesan dan emosi dari lirik lagu yang didengar secara mendalam. Penggunaan teori semiotika digunakan sebagai landasan, yang menurut Roland Barthes foto dapat dikategorikan sebagai pesan tak berkode atau disebut denotatif, namun foto juga dapat dimaknai sebagai pertanda yang artinya berisi membawa kode-kode bermakna atau disebut juga konotatif, maka elemen visual seperti busana, pose, set warna, ekspresi, serta teknik fotografi maupun *editing* dipilih dengan cermat untuk merepresentasikan makna dari setiap lagu-lagu pada Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi”. Dalam penciptaan karya ini Mitty Zasia hadir sebagai model utama dalam fotografi ini tidak hanya memperkuat karakteristik personal dari karya, tetapi juga memastikan keselarasan antara visual dan narasi yang diusung.

Visualisasi ini memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai bentuk karya seni yang menghadirkan interpretasi visual terhadap pesan-pesan yang ada dalam lagu-lagu Mitty Zasia. Kedua, sebagai alat komersial untuk mendukung strategi promosi dan publikasi album *Nanti Malam Ku Pikir Lagi*, khususnya sampul musik yang akan digunakan di *platform Spotify* dan *Youtube Music*, hal tersebut relevan dengan pertumbuhan pendengar Mitty Zasia yang lebih dari 80% adalah pengguna *platform* tersebut, serta *Spotify* dan *Youtube Music* merupakan *platform* yang mempunyai pengguna paling banyak di Indonesia, dan tidak menutup kemungkinan pula menjadi konten promosi melalui media sosial, karena pengguna *streaming* musik tidak jarang membagikan musik yang mereka

dengar seperti pada *instagram*, terlebih *Spotify* juga memberikan sebuah fitur khusus yang memungkinkan penggunanya berbagi musik yang didengar untuk diunggah ke media sosial, dan ketika pengguna membagikan musik dari *Spotify* secara otomatis sampul musik yang akan pertama kali tayang.

Menurut Anusha (2016), periklanan online memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan media tradisional, seperti biaya yang lebih terjangkau, jangkauan geografis yang luas, kemudian analisis, serta kecepatan dalam penyebaran informasi. Dengan demikian, di era digital visual memainkan peran penting dalam menarik perhatian audiens melalui berbagai platform, baik layanan streaming musik maupun media sosial. Visual berupa sampul foto yang menarik dan bermakna memungkinkan audiens melalui tidak hanya mendengarkan musik, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang lebih mendalam. Hal ini penting, karena aspek pertama yang berinteraksi dengan indera penglihatan audiens pada berbagai platform digital adalah visual, termasuk sampul musik.

Proyek ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan Mitty Zasia dan karyanya kepada khalayak luas. Visualisasi fotografi ini menjadi penghubung antara musik dan audiens. Visual fotografi yang dihasilkan akan digunakan sebagai kebutuhan publikasi berupa sampul musik, yang diharapkan dapat menghasilkan pengalaman pendengar yang lebih mendalam, karena yang akan dinikmati tidak hanya audio namun dilengkapi visual yang menggambarkan lagu tersebut dalam bentuk foto.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan ide dalam karya “Visualisasi lagu-lagu Mitty Zasia dalam Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi melalui Foto Sampul Musik” adalah bagaimana memvisualisasikan narasi dari 15 lagu yang ada dalam album karya Mitty Zasia yang dapat digunakan sebagai elemen representasi visual berupa sampul musik di *Platform Spotify* dan *Youtube Music*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya “Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia dalam Album Nanti Malam Ku Pikir Lagi melalui Foto Sampul Musik” adalah menciptakan foto yang dapat dapat difungsikan sebagai penunjang kebutuhan promosi serta publikasi album karya Mitty Zasia berupa sampul musik di *Platform Spotify* dan *Youtube Music*.

2. Manfaat

Penciptaan karya “Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia dalam Album Nanti Malam Ku Pikir Lagi melalui Foto Sampul Musik” memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- a. Menjadi referensi bagi fotografer yang tertarik dengan visualisasi musik untuk sampul musik
- b. Membantu memperkuat *branding* Album Mitty Zasia.
- c. Menunjukan potensi komersial yang efektif di era digital melalui visualisasi musik.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Landasan Teori

1. Fotografi Komersial

Fotografi Komersial merupakan foto yang erat kaitanya dengan tujuan komersial seperti iklan serta berbagai materi penunjang suatu pemasaran. Seperti ungkapan Tjin dan Mulyadi (2014, 76), fotografi komersial merupakan salah satu jenis fotografi yang bertujuan untuk mengkomersialkan sesuatu seperti mempromosikan produk atau jasa. Seperti tujuan fotografi, Soedjono (2007, 30) menyatakan bahwa karya fotografi memiliki arti ekonomis jika karya telah mencapai produk komoditas yang bernilai karena ditunjukkan untuk pencapaian komersial atau finansial.

Fungsi fotografi komersial dapat dilihat dari tiga aspek utama, meliputi (1) fungsi komunikasi, yaitu menyampaikan pesan, identitas, dan makna produk atau jasa melalui bahasa visual; (2) fungsi estetis, yang berperan menciptakan daya tarik visual agar karya mampu menarik perhatian audiens; serta (3) fungsi ekonomis, yaitu meningkatkan nilai jual dan citra produk atau jasa yang ditawarkan. Ketiga fungsi ini saling berkaitan dan menjadikan fotografi komersial tidak hanya sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang strategis dalam kegiatan pemasaran. Tidak hanya itu, fotografi komersial juga erat kaitannya dengan teori komunikasi visual dan *branding*, sebab visual yang

dihasilkan bukan hanya menampilkan objek, melainkan membentuk identitas dan persepsi di mata konsumen. Dalam konteks penciptaan karya ini, ketiga fungsi fotografi komersial tersebut dapat dilihat secara nyata. Fungsi komunikasi hadir melalui visualisasi foto sampul musik yang menerjemahkan narasi dan emosi lagu-lagu dalam album *Nanti Malam Ku Pikir Lagi*, seperti perasaan resah, kehilangan, dan perenungan batin, sehingga audiens dapat menangkap suasana musical sebelum mendengarkan lagu. Fungsi estetis diwujudkan melalui pengolahan komposisi, pencahayaan, warna dominan biru, serta penggunaan simbol visual yang menciptakan daya tarik dan kesan visual yang kuat pada platform digital. Sementara itu, fungsi ekonomis terlihat dari peran foto sampul musik sebagai identitas visual album sekaligus media promosi di platform seperti Spotify dan YouTube Music, yang berkontribusi dalam memperkuat citra Mitty Zasia sebagai musisi serta meningkatkan daya saing karyanya di industri musik digital.

Dalam sejarah industri musik, sampul album telah menjadi bagian penting dari strategi komunikasi visual. Sejak era analog, visual sampul berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus pembentuk persepsi audiens terhadap karya musik. Perkembangan medium dari kaset dan CD menuju platform digital tidak menghilangkan fungsi tersebut, melainkan menggeser cara visual tersebut dikonsumsi. Dengan demikian, fotografi sampul musik pada platform digital dapat dipahami sebagai adaptasi kontemporer dari praktik visual yang telah mengakar secara historis.

2. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang sudah ada sejak abad ke-19 (Pradopo, 1998). Dalam konteks fotografi, semiotika dapat dipergunakan untuk memaknai elemen visual yang memiliki makna tertentu. Barthes (1977) dalam *Image, Music, Text* menjelaskan bahwa foto memiliki dua lapisan makna: denotasi, yaitu makna literal sebagai “*a message without a code*”, dan konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul konstruksi budaya serta interpretasi audiens.

Fotografi sebagai bentuk visual buatan manusia, menjadi objek kajian dalam semiotika karena dianggap sebagai Kumpulan tanda atau teks. Inti dari semiotika Adalah memahami tanda-tanda, struktur, serta proses pembentukan pesan dan makna melalui tanda-tanda, struktur, serta proses pembentukan pesan dan makna melalui tanda-tanda tersebut. Secara sederhana, tanda (*sign*) adalah sesuatu baik objek, suara, gambar, atau elemen indrawi lainnya yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Dalam konteks fotografi, objek-objek di dalam foto dapat dibaca sebagai tanda yang membawa pesan atau makna tertentu.

Barthes dalam tulisannya “*The Photographic Message*” mengkategorikan pemaknaan fotografi. Pertama, makna denotatif, yaitu ketika foto dimaknai secara literal sesuai dengan apa yang tampak. Kedua, makna konotatif, yaitu ketika foto dimaknai lebih lanjut melalui konteks budaya, sosial, atau emosional audiens.

Penciptaan karya ini nantinya akan menghadirkan beberapa objek sebagai tanda. Kehadiran tanda itu secara denotasi berkaitan dengan perlengkapan untuk beristirahat. Namun, pada level konotasi, tanda tersebut menghadirkan makna tentang keintiman, ruang privat, dan kejujuran personal, sebagaimana narasi yang terkandung dalam lagu-lagu pada album Nanti Malam Ku Pikir Lagi.

3. *Digital Imaging*

Digital imaging merupakan proses pengolahan gambar dengan memanfaatkan teknologi digital, melalui perangkat lunak maupun perangkat keras, untuk menghasilkan visual yang sesuai dengan kebutuhan artistik maupun teknis. menurut London, Stone, dan Upton (2012), *digital imaging* tidak hanya mencakup pengembalian gambar dengan kamera digital, tetapi juga mencakup tahap pascaproduksi, seperti koreksi warna, *retouching*, manipulasi hingga penggabungan berbagai elemen visual. Dalam konteks fotografi, *digital imaging* berfungsi untuk memperkuat kualitas estetis sekaligus memperjelas pesan yang ingin disampaikan melalui karya. Teknik ini memungkinkan fotografer untuk mengeksplorasi kemungkinan visual yang lebih luas dibandingkan dengan fotografi analog, misalnya dengan penyesuaian pencahayaan, pengaturan tone warna atau penyesuaian atau penyusunan komposisi yang lebih presisi. Pada penciptaan karya ini, *digital imaging* digunakan sebagai tahap pascaproduksi untuk mempertegas simbolisasi pesan dalam foto sampul musik, seperti pengaturan nuansa warna, penekanan atmosfer hingga penyempurnaan

detail visual agar selaras dengan narasi emosional yang terkandung dalam lagu-lagu album milik Mitty Zasia yang berjudul “Nanti Malam Ku Pikir Lagi”.

B. Tinjauan Karya

Proses penciptaan karya ini tentu tidak luput dari berbagai karya yang telah dibuat sebagai inspirasi berkarya. Hal tersebut diperlukan untuk memperkuat ide dan konsep visual yang akan di eksekusi. Berikut beberapa karya yang digunakan sebagai acuan penciptaan karya fotografi ini:



Gambar 2.1
Sampul Album “Monokrom” Tulus
<https://open.spotify.com/album/0S0KGZnfBGSIssfF54WSJh>

Album monokrom yang rilis pada tahun 2016 merupakan karya Tulus yang banyak berbicara tentang memori, refleksi diri, dan hubungan manusia. Foto-foto album ini menampilkan Tulus dalam gaya potret sederhana, dengan pencahayaan lembut dan latar monokrom. Tulus mengenakan busana polos dengan ekspresi tenang dan menatap langsung pada kamera. Komposisi yang dihadirkan simetris, minim properti, dan berfokus penuh pada wajah tulus.

Sampul album *Monokrom* karya Tulus difoto oleh Adhitya Himawan, seorang fotografer Indonesia yang dikenal melalui pendekatan fotografi potret yang menekankan kejujuran emosi dan koneksi personal antara subjek dan audiens. Pendekatan visual yang digunakan dalam sampul album ini menampilkan kesederhanaan komposisi, pencahayaan yang lembut, serta ekspresi yang natural, sehingga selaras dengan karakter musical Tulus yang reflektif dan intim. Keputusan visual tersebut memperlihatkan bagaimana fotografi sampul musik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas dan pesan emosional album. Keterkaitan antara visual dan musicalitas dalam monokrom hadir dari bagaimana foto album ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memperkuat narasi lirik dan karakter musical Tulus. Lagu-lagu seperti “Pamit” dan “Ruang Sendiri” menyinggung tentang proses menerima kehilangan dan menemukan makna diri sesuatu yang direpresentasikan secara visual melalui penggunaan tone monokrom dan ekspresi kontemplatif. Elemen visual ini merupakan adaptasi langsung dari kepribadian Tulus sebagai musisi yang dikenal sederhana baik dalam berpakaian ketika di panggung maupun lagu-lagu yang diciptakannya.

Dalam konteks penciptaan karya fotografi untuk lagu-lagu Mitty Zasia, pendekatan serupa dapat diadaptasi dengan cara menelaah bagaimana kepribadian dan gaya musical Mitty dapat diterjemahkan ke dalam tanda-tanda visual. Unsur seperti cara Mitty berbusana, makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagunya, serta *vibe* atau suasana emosional yang dibangun melalui musik

dapat menjadi dasar pembentukan visual yang selaras dengan identitasnya. Setiap elemen tersebut dapat diolah menjadi simbol visual yang mencerminkan karakter Mitty sebagai musisi, baik melalui pemilihan warna, pencahayaan, *gesture* tubuh, maupun komposisi.



Gambar 2.2

Sampul lagu “Apa Mungkin” Bernadya

<https://open.spotify.com/album/26VyaukDjQn7rwT4ummk31>

Foto musik pada lagu *Apa Mungkin* karya Bernadya menampilkan potret dirinya yang sedang berbaring dengan kepala bersandar dan tatapan kosong. Secara visual, komposisi ini menghadirkan suasana hening dan reflektif yang sejalan dengan makna lagu tersebut tentang keraguan, kehilangan, dan perasaan tak pasti dalam sebuah hubungan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, pose tubuh bersandar dan ekspresi tanpa senyumnya dapat dibaca sebagai tanda dari kelelahan emosional dan penyerahan diri, sementara tatapan kosong menjadi simbol dari kehampaan dan perenungan batin.

Penciptaan karya nantinya dapat mengadaptasi bagaimana ekspresi dan gestur tubuh dapat menjadi media penyampaian makna emosional dari lirik

lagu. Misalnya, penggunaan pose yang lebih tenang, arah pandang yang tidak konfrontatif, atau pencahayaan yang selaras dengan suasana lagu dapat digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan *lighting* juga berperan penting dalam membangun atmosfer emosional, membantu menghadirkan nuansa perasaan yang ingin diekspresikan melalui visual.



Gambar 2.3
Foto Chiron Duong
https://www.instagram.com/p/DECzSI5Sc9z/?img_index=7

Foto di atas merupakan karya fotografer asal Vietnam bernama Chironduong di mana ia membuat karya untuk memvisualisasikan album musik “å” karya Marzuz. Dalam karya tersebut menceritakan sebuah perjalanan emosional manusia serta perlawanan terhadap emosi tersebut.

Foto tersebut memiliki makna tanda literal di mana model dan sekitarnya berwarna merah dengan berbagai *motion effect*. Sedangkan jika dilihat dengan makna tersirat, warna merah tersebut menggambarkan keberagaman emosi

sekaligus perlawananya, sedangkan *motion effect* tersebut menggambarkan dalam segala kompleksitas emosi terdapat sebuah perlawanan yang muncul dari seseorang dalam foto tersebut.



BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

Objek penciptaan dalam karya ini adalah fotografi komersial yang dirancang untuk memvisualisasikan lagu-lagu dalam album “*Nanti Malam Ku Pikir Lagi*” karya Mitty Zasia menjadi sampul musik yang merepresentasikan tema dan cerita di dalamnya. Fotografi ini menggabungkan pendekatan seni visual dan strategi komersial untuk menciptakan elemen visual yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai media promosi dan *branding*. Setiap foto diproduksi dengan mengacu pada teori semiotika, di mana elemen visual seperti busana, pose, pencahayaan, latar, warna serta *editing* digunakan secara simbolis untuk menyampaikan narasi dari setiap lagu dalam album. Mitty Zasia, menjadi model utama dalam penciptaan karya fotografi ini untuk memastikan konsistensi identitas visual dengan cerita personal dan tema yang diusung dalam musiknya. Hasil fotografi ini akan digunakan sebagai sampul individu untuk setiap lagu, sekaligus menciptakan kesatuan visual untuk sampul album secara keseluruhan. Selain berfungsi sebagai karya seni visual, objek penciptaan ini juga berorientasi pada tujuan komersial dengan memanfaatkan elemen-elemen visual untuk meningkatkan daya tarik promosi di *platform digital*, khususnya layanan *streaming* musik seperti *spotify* dan *youtube music*.

Mitty Zasia adalah seorang penyanyi kelahiran Sulawesi Utara, 1995. Ia mulai pindah ke Yogyakarta sejak berkuliah di Psikologi UAD, dan memulai

karir sebagai seorang penyanyi dengan meng-*cover* beberapa lagu di *Youtube* pribadinya yang saat ini sudah memiliki kurang lebih 500ribu pengikut dan juga Instagram pribadinya dengan pengikut kurang lebih 250ribu pengikut. Tak hanya *cover* lagu, saat ini Mitty juga memiliki banyak singlenya sendiri yang diciptakan mulai dari tahun 2018 sampai saat ini. Dalam perjalanan karir bermusik Mitty Zasia fokus dengan *platform streaming Spotify* dan *Youtube Music*, saat ini Mitty Zasia memiliki 422.848 *Monthly listeners* pada *platform Spotify* miliknya, serta 2jt *Monthly listeners* pada *platform Youtube Music*. Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” yang diusung dalam penciptaan ini merupakan album rilisan ke-2 Mitty Zasia yang berisi 15 lagu menceritakan tentang keresahan yang kerap muncul dan mengganggu di malam hari.

B. Metode Penciptaan

Dalam metode penciptaan diperlukan perencanaan dan tahapan yang terstruktur agar menghasilkan karya yang baik. Penciptaan karya ini membutuhkan beberapa aspek visual untuk dijadikan indikator. Berikut merupakan rancangan penciptaan “Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia dalam Album Nanti Malam Ku Pikir Lagi melalui Foto Sampul Musik”.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan data dan informasi. Dalam proses ini sebagai upaya untuk mendapatkan informasi, dilakukan wawancara dan interaksi secara langsung dengan Mitty Zasia selaku penulis

Lagu-Lagu dalam Album “*Nanti Malam Ku Pikir Lagi*” untuk mengetahui lebih dalam makna dan pesan yang terkandung pada karya tersebut.

2. Perencanaan

Dalam proses menciptakan karya tentu diperlukan perencanaan yang matang. Diawali dengan mempelajari intisari dari narasi dan emosi dari album “*Nanti Malam Ku Pikir lagi*”, Demi mendapatkan pendalaman cerita, dalam proses memahami konsep Mitty Zasia sebagai pencipta juga ikut berperan langsung untuk diskusi konsep proyek ini.

Perencanaan berfokus pada konsep foto yang didasari oleh semiotika sebagai landasan dalam memberi simbol yang mewakili pesan dari lagu-lagu dalam album “*Nanti Malam Ku Pikir Lagi*”, mulai dari pakaian, penggunaan lampu, dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan konsep visual yang dapat mewakili narasi atau emosi yang ada di album “*Nanti Malam Ku Pikir Lagi*”.

4. Perwujudan

Proses perwujudan karya merupakan tahap merealisasikan konsep yang telah disusun ke dalam bentuk pemotretan. Pada proses penciptaan ini, seluruh pemotretan dilakukan di satu lokasi yakni sebuah rumah dengan set seperti ruang pribadi Mitty Zasia, sehingga konsistensi visual dapat terjaga. Eksplorasi pada bagaimana narasi dari lagu-lagu dalam album “*Nanti Malam Ku Pikir Lagi*” dapat diterjemahkan ke dalam elemen visual melalui pengaturan pose, ekspresi, sudut pengambilan gambar,

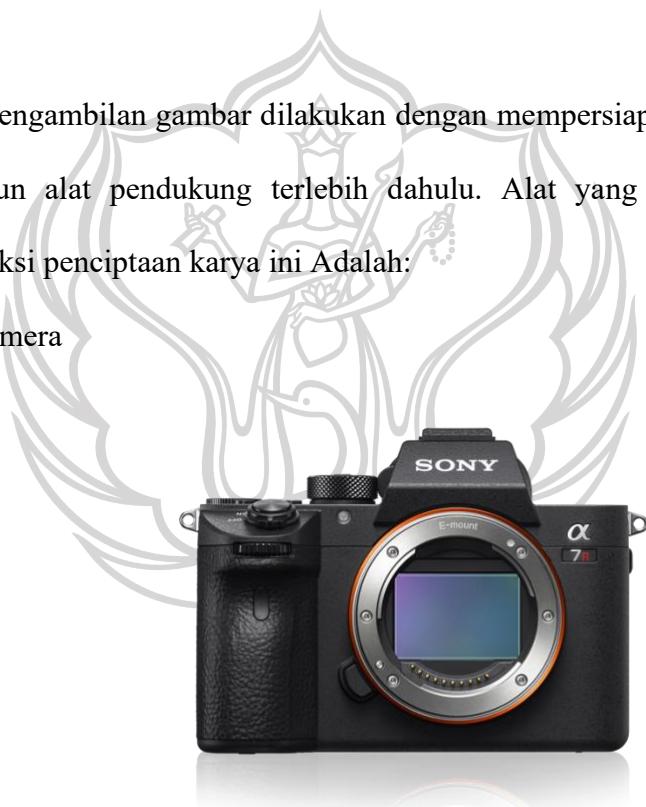
penggunaan pakaian, hingga penataan *lighting*. kehadiran Mitty Zasia sebagai subjek utama dalam setiap pemotretan juga dimaksudkan untuk memperkuat identitasnya sebagai musisi sekaligus menjadi representasi langsung dari pesan album. Sesuai konsep yang dirancang, pesan-pesan dari lagu dalam album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” disampaikan melalui landasan semiotika.

C. Proses Perwujudan

1. Alat

Pengambilan gambar dilakukan dengan mempersiapkan peralatan foto maupun alat pendukung terlebih dahulu. Alat yang digunakan dalam produksi penciptaan karya ini Adalah:

- 1) Kamera



Gambar 3.1
Kamera
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, penulis menggunakan kamera Sony A7Riii yang merupakan salah satu jajaran kamera kelas

profesional dari Sony, Sony A7Riii menggunakan sensor *full-frame* dengan resolusi piksel 42mp, resolusi yang sangat mumpuni untuk menangkap detail foto, mengingat kamera seri ini memang secara khusus dikembangkan Sony untuk kebutuhan fotografi.

2) Lensa



Lensa yang digunakan dalam proses pemotretan salah satunya ialah lensa milik Sony, yaitu Sony 16mm f/1.8 G. Lensa ini pada tahun 2025 mengantongi beberapa prestasi sebagai lensa lebar terbaik, karena dengan ukuranya yang cukup kecil lensa ini dapat menciptakan gambar yang tajam dan distorsi yang masih dapat diterima, kombinasi lensa Sony 16mm f/1.8 G dengan kamera Sony A7Riii menjadi perpaduan yang sempurna, khususnya dalam segi *editing* serta *cropping* menjadi lebih leluasa mengingat pada proses penciptaan karya ini diperlukan proses *digital imaging*.

3) Lensa



Gambar 3.3
Lensa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lensa yang digunakan dalam proses pemotretan salah satunya ialah lensa milik Sony, yaitu Sony 16mm f/1.8 G. Lensa ini pada tahun 2025 mengantongi beberapa prestasi sebagai lensa lebar terbaik, karena dengan ukuranya yang cukup kecil lensa ini dapat menciptakan gambar yang tajam dan distorsi yang masih dapat diterima, kombinasi lensa Sony 16mm f/1.8 G dengan kamera Sony A7Riii menjadi perpaduan yang sempurna, khususnya dalam segi editing serta *cropping* menjadi lebih leluasa mengingat pada proses penciptaan karya ini diperlukan proses *digital imaging*.

4) Lampu



Gambar 3.4
Lampu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampu yang digunakan dalam proses penciptaan karya salah satunya ialah Ez Mode 60w yang merupakan lampu dengan kategori COB (*chip on board*) di mana kelebihannya dibanding lampu lain adalah fitur yang dibawa jauh lebih lengkap seperti kontrol dengan *smartphone*, mode warna yang lengkap, serta ukuran yang *compact* dan penggunaan aksesoris yang cukup fleksibel. Dengan segala fitur dan kelebihan yang ada pada lampu ini tentu sangat membantu proses penciptaan karya, khususnya dalam menciptakan nuansa foto sesuai dengan yang diinginkan.

5) Lampu



Gambar 3.5
Lampu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampu kedua yang digunakan dalam penciptaan karya ialah Godox SL60, yang merupakan lampu jenis *continuous* dari merek Godox dengan power 60 watt, lampu ini memiliki spesifikasi yang *standard*, menciptakan cahaya putih secara terus menerus atau *continuous* dan dapat dipasang beberapa aksesoris, pada penciptaan karya ini cukup banyak dipasangkan aksesoris *snoot*.

6) Lampu



Gambar 3.6

Lampu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampu terakhir yang digunakan pada proses penciptaan karya ialah lampu jenis stik dari merek godox, yaitu Godox TL60 yang merupakan lampu jenis stik dengan kekuatan 60watt, alasan digunakanya lampu ini adalah sebagai lampu tambahan jika diperlukan untuk menciptakan suasana tertentu, dan dengan ukuranya yang kecil serta baterai model tanam, lampu ini dapat diletakan di tempat-tempat sempit dan susah dijangkau, sebagai contoh aplikasi lampu ini adalah menciptakan kiasan warna-warna tertentu pada saat proses pemotretan, menciptakan efek lampu kamar, dan beberapa keperluan lain yang membutuhkan lampu dengan ukuran kecil serta tidak memungkinkan untuk menggunakan sumber listrik.

7) Sd card



Gambar 3.7
Memori
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain kamera dan lensa, memori menjadi hal yang sangat penting karena barang ini berperan untuk menyimpan hasil foto dari kamera, pada proses penciptaan ini penulis menggunakan memori merek Lexar, merek yang tidak asing dan sudah terkenal kualitasnya di pasaran, memori yang digunakan saat proses pembuatan karya yaitu 2 memori dengan penyimpanan 64GB, penggunaan 2 memori ini dengan maksud untuk memaksimalkan fitur kamera Sony A7Riii yang dapat menyimpan file RAW dan JPEG terpisah pada 2 slot memorinya, dengan hal ini penulis dapat membuka *preview* hasil foto dengan format JPEG lebih cepat dan melihat seberapa matang hasil foto yang dihasilkan serta nantinya melakukan proses edit dari file RAW yang disimpan di memori kedua, hal tersebut menjadikan alur kerja lebih efektif dan tergolong lebih aman karena secara bersamaan, penulis juga mendapatkan file *backup* dari 2

memori jika terjadi hal yang tidak diinginkan pada salah satu memori yang digunakan untuk proses penciptaan karya.

8) Laptop



Gambar 3.8
Laptop
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Laptop juga menjadi alat yang sangat penting baik dari sebelum pemotretan sampai setelah pemotretan, dalam mendukung proses berkarya penulis menggunakan laptop Macbook Air M1, laptop dari Apple yang sudah menggunakan M1 *chip* yang cukup mumpuni dalam memenuhi berbagai kebutuhan penulis dalam berkarya, dengan dukungan teknologi yang tergolong masih cukup baru dan dukungan *update* yang lama membuat laptop tersebut tidak tertinggal dengan zaman, laptop tersebut membantu penulis dari proses perencanaan karya, proses pemotretan, dan proses editing dengan berbagai *software*.

9) Mesin Asap



Gambar 3.9
Mesin Asap
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada saat proses pemotretan, digunakan mesin yang dapat menciptakan asap yang cukup proper, kelebihan dari alat ini ialah alat yang menggunakan cairan khusus yang dapat menciptakan asap tanpa bau yang tidak sedap, dengan adanya alat ini penulis dapat memberikan efek gradasi lampu yang lebih dalam sekaligus lebih halus, penggunaan asap dalam pemotretan bukanlah hal yang baru, karena dalam berbagai produksi terlebih dalam produksi foto komersial alat semacam ini sering digunakan untuk mencapai hasil visual tertentu. Tentu dalam penggunaan alat asap seperti ini diperlukan pemahaman lokasi pemotretan apakah memungkinkan atau tidak, saat menggunakan alat ini, penulis mematikan AC untuk menghindari kerusakan, memastikan tidak ada alarm kebakaran dan memastikan tidak ada angin yang akan mengganggu, selain itu kekuatan sumber listrik juga perlu diperhatikan karena alat ini membutuhkan daya yang cukup besar untuk dapat menciptakan asap dari cairan khusus yang menjadi bahan utama alat ini beroperasi.

10) *Dome Diffuser*



Gambar 3.10
Dome Diffuser
Sumber: Dokumentasi Pribadi

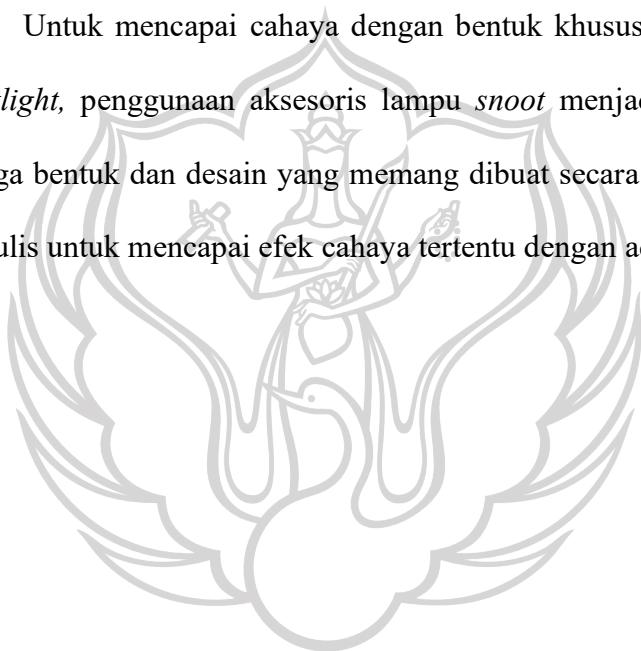
Dalam proses pemotretan, penggunaan lampu akan jauh dipermudah atau dimaksimalkan dengan adanya aksesoris lampu, salah satunya *Dome Diffuser*, seperti fungsi pada umumnya sebuah *diffuser*, alat ini memiliki bentuk yang lebih ringkas dan dapat berfungsi dengan baik untuk membantu meratakan cahaya lampu, hal ini dikarenakan bentuknya yang hampir 360 derajat, hampir tampak seperti bola, jadi cahaya lampu dapat menyebar secara luas

11) *Snoot*



Gambar 3.11
Snoot
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk mencapai cahaya dengan bentuk khusus, seperti bulat atau *spotlight*, penggunaan aksesoris lampu *snoot* menjadi opsi yang tepat, dengan bentuk dan desain yang memang dibuat secara khusus, membantu penulis untuk mencapai efek cahaya tertentu dengan adanya *snoot*.



2. Tahapan perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap yang menjelaskan proses lengkap dalam penciptaan karya, meliputi;

1) Proses Perwujudan Karya

a) Tahapan persiapan

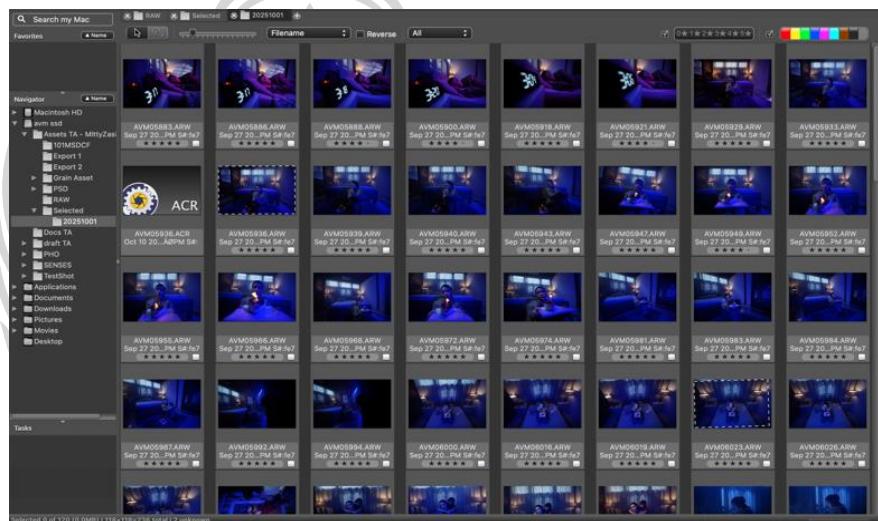
Pada tahapan ini, penulis menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan produksi karya meliputi *Moodboard*, *shotlist*, *Make-up artist*, Kru, lokasi foto, sampai dengan jadwal dan *itinerary* untuk proses pemotretan yang akan dilakukan, pada tahapan persiapan ini semua hal harus dipastikan secara matang agar pada saat pemotretan tidak ada yang terlewat, selain itu tentunya juga menyiapkan alat pemotretan seperti kamera, lensa, lampu, dan aksesoris pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan yang sudah tertera dalam *plan shotlist* yang sudah dibuat.

b) Tahapan pengambilan gambar

Dalam proses pengambilan gambar dilakukan di salah satu *villa* di Kalasan, satu rumah disewa secara khusus untuk melakukan pemotretan. Pengambilan gambar menggunakan kamar utama *villa* dan juga beberapa ruang lain seperti ruang baca, lorong, serta dapur.

c) Tahapan pengolahan digital

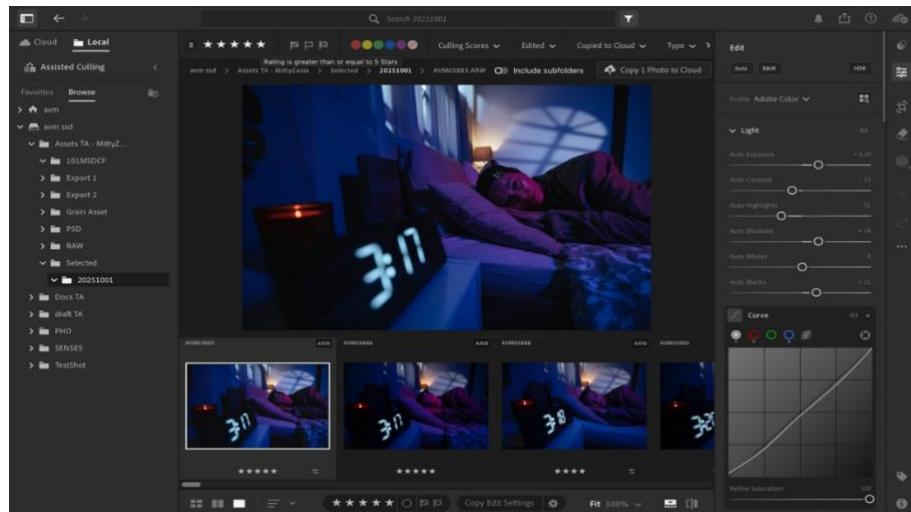
Setelah selesai dari proses pengambilan gambar, penulis melakukan sesi *preview* foto dari memori kedua yang berisi *file* format JPEG, dengan tujuan melihat hasil foto yang sudah cukup matang dan memilih karya terbaik dari proses pengambilan gambar, tahapan seleksi foto dibantu dengan *software* bernama *Photo Mechanic* yang merupakan aplikasi yang dirancang secara khusus sebagai alat untuk *culling* atau seleksi foto dengan efisien.



Gambar 3.12
Photo Mechanic
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan bantuan *software* *Photo Mechanic* ini proses seleksi menjadi lebih cepat dan tertata, fitur utama yang digunakan yaitu proses *rating* dari 1-5 poin. Setelah dirasa cukup penulis melanjutkan pada tahap pengolahan digital untuk membantu menyempurnakan hasil foto di *software* Adobe Lightroom guna melakukan pengolahan warna secara lebih cepat dan bersamaan

dengan karya yang sudah dipilih, selain itu alasan digunakanya *software* tersebut karena mendukung *tagging* foto yang mempermudah proses pemilihan dan fitur pengolahan khususnya warna yang lengkap.



Gambar 3.13
Adobe Lightroom
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada bagian ini, *rating* yang sebelumnya dilakukan di *Photo Mechanic* terintegrasi langsung dengan *Lightroom*, jadi tidak perlu melakukan seleksi kembali dari awal melainkan melanjutkan proses penyesuaian warna.



Gambar 3.14
Adobe Photoshop
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses terakhir dari penciptaan karya ialah proses *edit* di *Photoshop*, *software* ini menjadi salah satu yang paling terkenal dan sangat mumpuni dengan adanya berbagai fitur yang tersedia, pada tahap ini penulis leluasa untuk melakukan *edit* foto seperti menghapus objek yang tidak diinginkan dan memberikan efek tertentu untuk mendapatkan visual yang diinginkan.

d) Tahapan konsultasi karya

Setelah tahapan pengolahan digital selesai, konsultasi karya dilakukan dengan menunjukan hasil karya yang sudah dibuat kepada dosen pembimbing dengan maksud untuk menerima saran dan masukan terkait dengan perbaikan bila diperlukan. Selama proses perbaikan, seleksi foto dengan jumlah minimal 20 karya juga dilakukan sebagai syarat terpenuhinya tugas akhir penulis.

2) Rancangan Visual

Rancangan visual dalam penciptaan ini disusun untuk menyampaikan dan memperkuat pesan atau makna yang ada dalam Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” karya Mitty Zasia. Rancangan visual pada proses penciptaan karya fotografi dilakukan dengan proses menentukan konsep karya foto yang selaras dengan pesan dan makna dalam lagu dalam bentuk foto sampul musik, serta pembuatan *moodboard* sampai *shotlist* karya dengan menerapkan elemen-elemen pendukung.

3) Teknik Penyajian

Karya fotografi yang telah melewati proses finalisasi dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing akan disajikan dalam bentuk pameran fotografi. Karya yang akan dipamerkan berjumlah 11 karya fotografi pilihan dari 20 karya fotografi yang telah dibuat. 11 karya tersebut akan dipamerkan pada saat pameran karya skripsi yang dilaksanakan di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

BAB IV

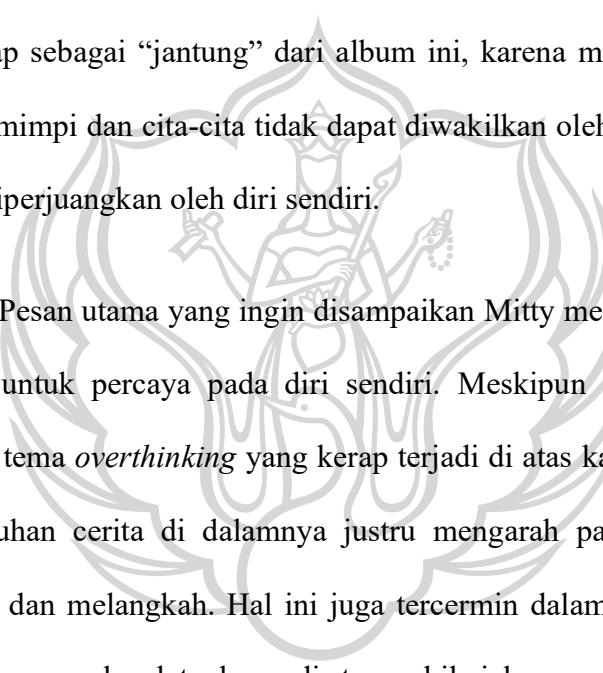
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ulasan Karya

Penciptaan karya dalam perancangan ini berangkat dari interpretasi terhadap lagu-lagu Mitty Zasia yang berjumlah 15 lagu dalam album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi”. Album ini dipilih karena memiliki benang merah emosional yang kuat, berangkat dari pengalaman personal, kegelisahan batin, hingga proses pendewasaan emosi yang dirasakan secara dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks album, penulis melakukan wawancara langsung dengan Mitty Zasia sebagai pencipta karya musik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, Mitty Zasia menyampaikan bahwa album “Nanti Malam Ku Pikir” Lagi lahir dari kebutuhan untuk meluapkan keresahan yang selama ini tersimpan dalam pikirannya. Ia menyebut album ini sebagai bentuk perkenalan diri yang paling jujur, karena melalui lagu-lagu di dalamnya, isi kepalanya seolah “ditelanjangi” tanpa upaya untuk ditutup-tutupi. Dari keseluruhan lagu, “Bukan Seleramu” dan “Untuk Perempuanku di Cermin” menjadi karya yang paling personal karena merepresentasikan dialog batin yang paling dekat dengan dirinya. Emosi utama yang ingin disampaikan Mitty melalui album ini adalah rasa lega. Lega karena pendengar tidak merasa sendirian dengan pikirannya, dan lega pula bagi Mitty sendiri karena dapat berbagi keresahan tersebut. Respon pendengar yang datang melalui komentar, cerita pribadi, hingga unggahan ulang lagu-lagunya

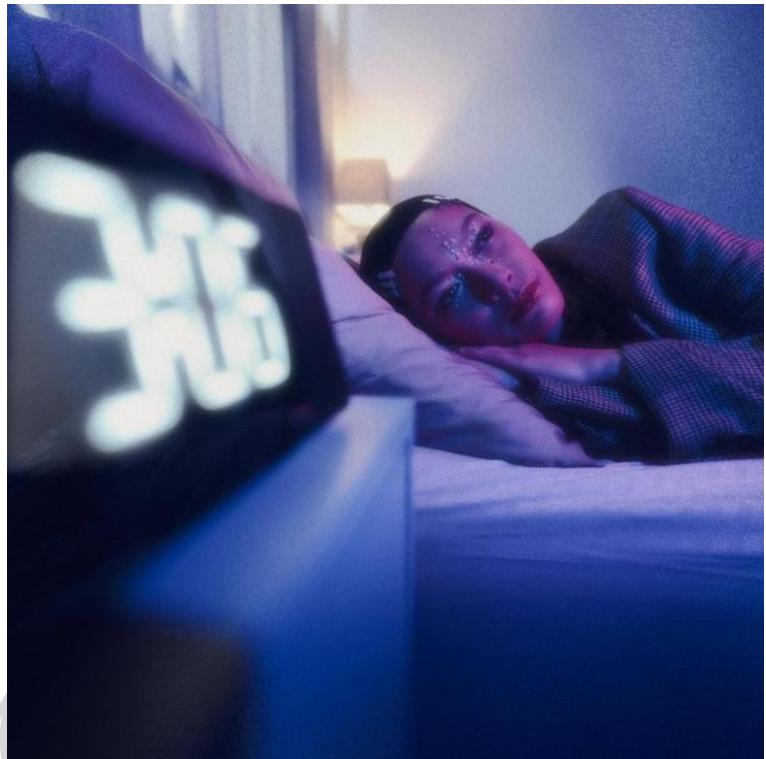
dianggap sebagai hadiah terbesar dari album ini. Secara keseluruhan, Mitty memaknai album ini sebagai cerita tentang upaya mengejar mimpi dan membangun kepercayaan diri. Ketika diminta menggambarkan album ini dalam satu benda atau fenomena, Mitty menyebut jendela kamar sebagai metafora yang paling mewakili. Jendela dimaknai sebagai batas antara ruang personal dan dunia luar, tempat seseorang berkhayal, membandingkan diri, sekaligus melakukan introspeksi. Sementara itu, lagu “Keluar Kamar” dianggap sebagai “jantung” dari album ini, karena membawa pesan utama bahwa mimpi dan cita-cita tidak dapat diwakilkan oleh siapa pun dan hanya dapat diperjuangkan oleh diri sendiri.



Pesan utama yang ingin disampaikan Mitty melalui album ini adalah ajakan untuk percaya pada diri sendiri. Meskipun album ini dibungkus dengan tema *overthinking* yang kerap terjadi di atas kasur pada malam hari, keseluruhan cerita di dalamnya justru mengarah pada keberanian untuk bangkit dan melangkah. Hal ini juga tercermin dalam konsep video musik yang menggunakan latar kasur di atas mobil pick-up, yang merepresentasikan kondisi seseorang berada di tempat ternyaman namun pikirannya terus bergerak ke mana-mana. Berdasarkan pemahaman tersebut, karya-karya foto yang diciptakan dalam perancangan ini menggunakan pendekatan konseptual dengan memadukan teori semiotika Roland Barthes, teknik fotografi, serta proses *digital imaging*. Teori semiotika digunakan untuk menghadirkan objek, properti, pose, warna, dan pencahayaan sebagai tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Elemen-elemen visual tersebut

tidak hanya berfungsi sebagai pemanis estetika, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan tema-tema seperti *overthinking*, resah, gelisah, sedih, muak, hingga proses pendewasaan emosi yang hadir dalam tiap lagu.

Selain itu, proses *digital imaging* memegang peran penting pada tahap pascapemotretan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat atmosfer visual, menciptakan efek gerak, pengolahan warna, serta manipulasi ringan yang mendukung narasi emosional karya. Penggunaan *digital imaging* tetap dibatasi agar tidak mengubah realitas secara ekstrem, melainkan berfungsi untuk mempertegas makna dan menghadirkan visual yang lebih dramatis dan ekspresif sesuai dengan tujuan penciptaan karya. Melalui pendekatan tersebut, setiap foto yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi representasi visual dari pesan dan emosi lagu-lagu dalam album Nanti Malam Ku Pikir Lagi, baik secara individual maupun sebagai satu kesatuan narasi album.



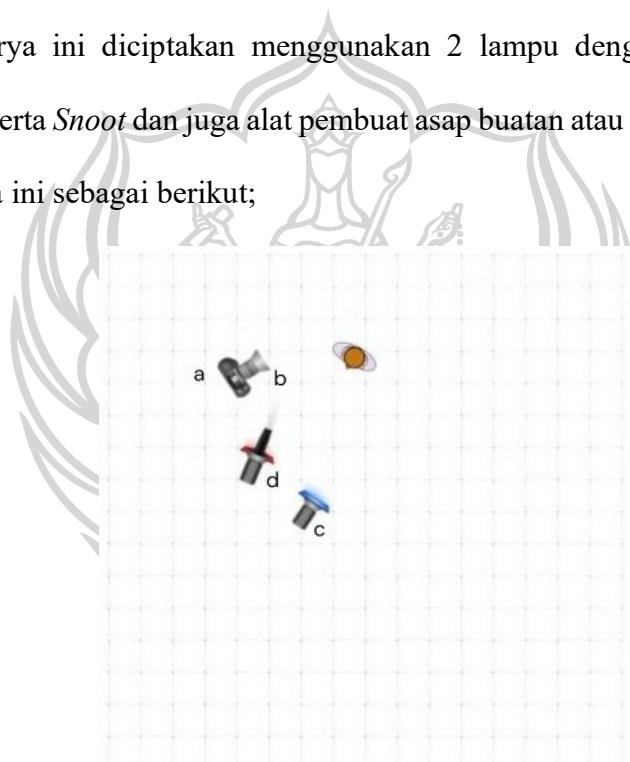
Karya 1
"Tiba-Tiba Jam Tiga Pagi"
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Karya ini menampilkan Mitty Zasia sedang berbaring di atas tempat tidur dengan posisi miring menghadap jam digital yang berada di meja samping. Jam tersebut menunjukkan sekitar pukul 03.00 pagi. Ruangan terlihat redup dengan nuansa kebiruan, dan terdapat cahaya lampu meja yang menambah sedikit kehangatan pada latar. Wajah Mitty terlihat tenang, namun matanya menunjukkan bahwa ia tidak sedang benar-benar beristirahat.

Jam digital yang menunjukkan pukul tiga pagi menjadi simbol waktu ketika kebanyakan orang sedang tidur, namun bagi sebagian orang justru menjadi momen ketika pikiran terasa semakin bising. Nuansa warna biru menciptakan kesan dingin dan melankolis, menggambarkan perasaan gelisah

yang muncul tiba-tiba di tengah malam. Tatapan kosong Mitty menunjukkan kondisi batin yang tidak stabil, seolah berada di antara kelelahan dan banyaknya pikiran yang mengganggu. Lingkungan kamar yang sunyi menegaskan suasana sepi yang sering menjadi ruang munculnya *overthinking*. Kehadiran asap tipis di ruangan menambahkan kesan kabur dan tidak pasti, sejalan dengan tema lagu dan keseluruhan cerita album yang banyak berbicara tentang pergulatan di dalam diri.

Karya ini diciptakan menggunakan 2 lampu dengan aksesoris *Dome Diffuser* serta *Snoot* dan juga alat pembuat asap buatan atau *smoke gun*. Penataan dari karya ini sebagai berikut;



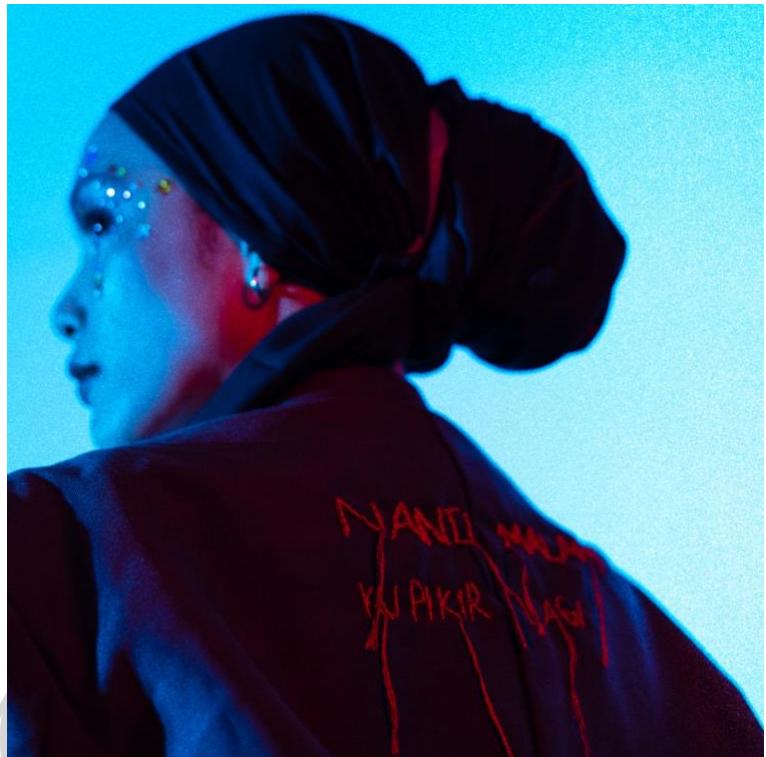
Skema *Lighting 1*

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan menggunakan lensa sudut lebar 16mm pada kamera full-frame dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2, dan ISO 250. Penggunaan lensa 16mm menghasilkan sudut pandang lebar yang membuat jam digital di bagian depan frame tampak lebih menonjol, sekaligus memperkuat kesan ruang dan kedalaman visual. Pengaturan diafragma terbuka dipilih untuk menjaga intensitas cahaya pada kondisi ruangan yang redup serta mempertahankan fokus pada objek utama.

Dalam proses pencahayaan, digunakan dua sumber cahaya utama. Lampu pertama dilengkapi aksesoris dome diffuser untuk menghasilkan cahaya biru yang menyebar merata dan membangun ambiance dingin di seluruh ruangan. Lampu kedua menggunakan aksesoris snoot yang diarahkan ke wajah Mitty agar ekspresi tetap terbaca meskipun suasana ruangan dibuat redup. Sebelum pemotretan dilakukan, ruangan diberi asap tipis menggunakan smoke gun untuk menambah efek dramatis sekaligus memperhalus gradasi cahaya. Seluruh penataan visual ini dirancang untuk memperkuat fokus cerita pada waktu, suasana hati, dan kondisi batin yang ingin disampaikan dalam karya pertama ini.



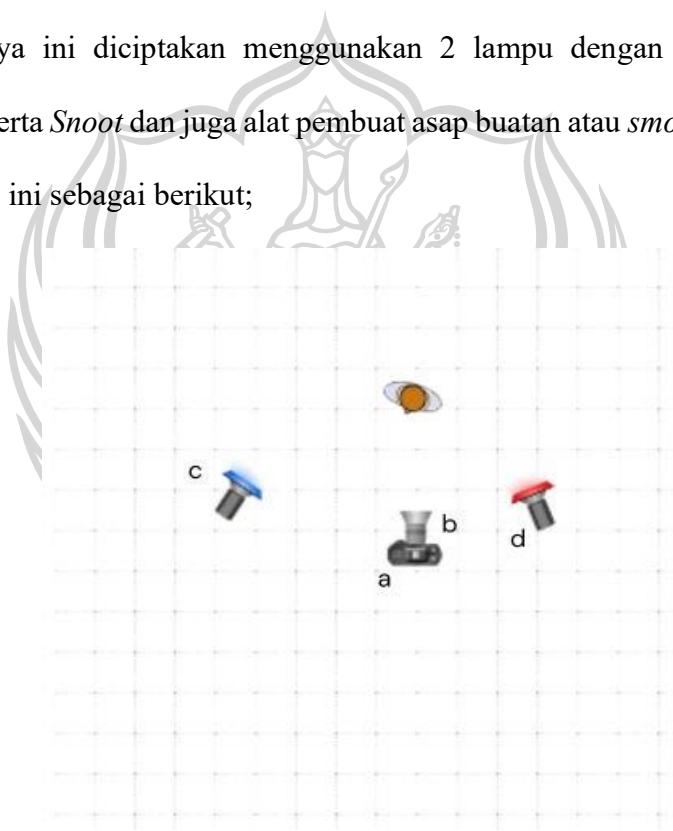
Karya 2
“Nanti Malam Ku Pikir Lagi”
50cm x 50cm
Cetak Kertas Glossy
2025

Foto ini menonjolkan kontras kuat antara cahaya biru dan merah yang membentuk karakter visual pada sosok Mitty. Warna biru yang mendominasi bagian latar dan sisi wajah menciptakan atmosfer malam hari yang tenang, dingin, dan penuh ruang untuk berpikir. Biru dalam karya ini bukan hanya sekadar warna, tetapi menjadi simbol dari momen-momen sunyi ketika seseorang berhadapan dengan dirinya sendiri. Di sisi lain, cahaya merah yang mengenai area tertentu, terutama pada bagian pakaian dengan tulisan “Nanti Malam Ku Pikir Lagi”, memberikan kesan emosional yang lebih intens. Merah tersebut mewakili pikiran yang masih mengganjal, kecemasan yang belum

mereda, serta hal-hal kecil yang tetap mengusik meskipun seseorang berusaha untuk menaruh jarak.

Karya ini secara keseluruhan merepresentasikan konflik batin yang tenang di permukaan, namun sesungguhnya berat di dalam diri. Tulisan “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” di pakaian menjadi penegasan verbal bahwa seseorang sering memilih menunda atau mengulang kembali pikiran-pikiran yang belum terjawab, menciptakan lingkaran renungan yang terus hadir.

Karya ini diciptakan menggunakan 2 lampu dengan aksesoris *Dome Diffuser* serta *Snoot* dan juga alat pembuat asap buatan atau *smoke gun*. Penataan dari karya ini sebagai berikut;



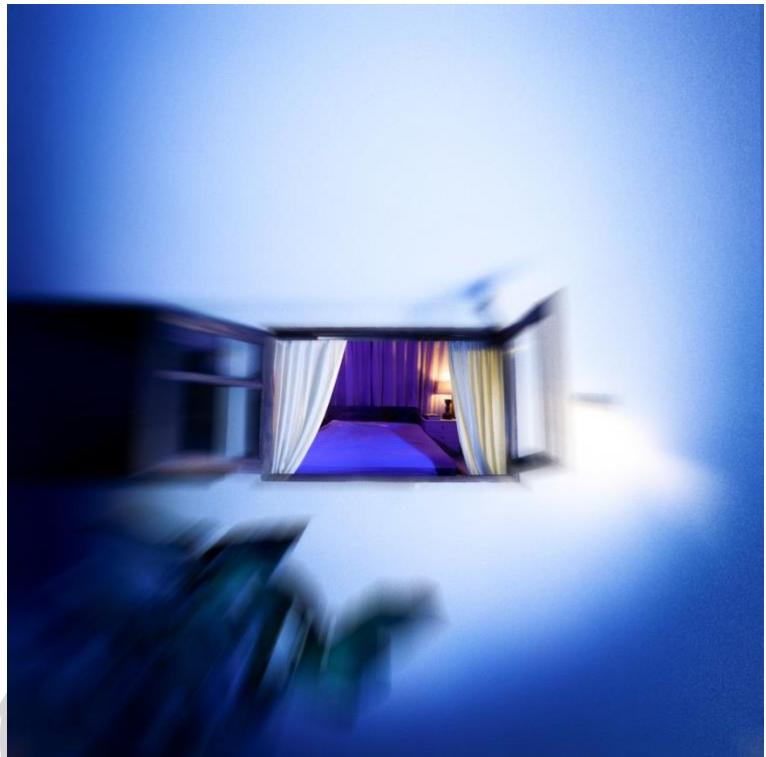
Skema *Lighting 2*

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f2.8
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2.8, ISO 250, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 35mm. Penggunaan focal length 35mm memberikan sudut pandang yang lebih natural dibanding lensa sudut lebar, sehingga proporsi subjek tetap terjaga dan fokus visual dapat diarahkan pada detail utama tanpa distorsi berlebih.

Dalam proses pencahayaan, karya ini menggunakan dua sumber cahaya utama dengan karakter warna yang berbeda. Lampu pertama menghasilkan cahaya biru lembut yang ditempatkan pada sisi belakang dan samping objek untuk membangun kesan malam serta suasana dingin, sekaligus membentuk siluet dan menambah dimensi visual. Lampu kedua menggunakan gel merah yang diarahkan ke bagian belakang pakaian, khususnya pada area tulisan, sehingga tulisan tersebut tampak lebih menonjol dan berfungsi sebagai titik fokus visual dalam komposisi foto.



Karya 3
“Jendela”
50cm x 50cm
Cetak Kertas Glossy
2025

Foto ini menampilkan sebuah jendela kayu yang terbuka lebar, memperlihatkan bagian dalam kamar yang diterangi cahaya biru pada area tempat tidur dan cahaya hangat dari lampu meja di sampingnya. Tirai berwarna putih tampak tersibak ke kanan dan kiri, membuka ruang pandang menuju interior kamar. Area luar jendela terlihat kabur dan tertarik ke arah tengah akibat efek *zoom blur*, sehingga jendela dan kamar di dalamnya menjadi titik fokus utama komposisi. Tidak ada sosok manusia yang ditampilkan, hanya ruang yang tersaji secara sunyi dan statis.

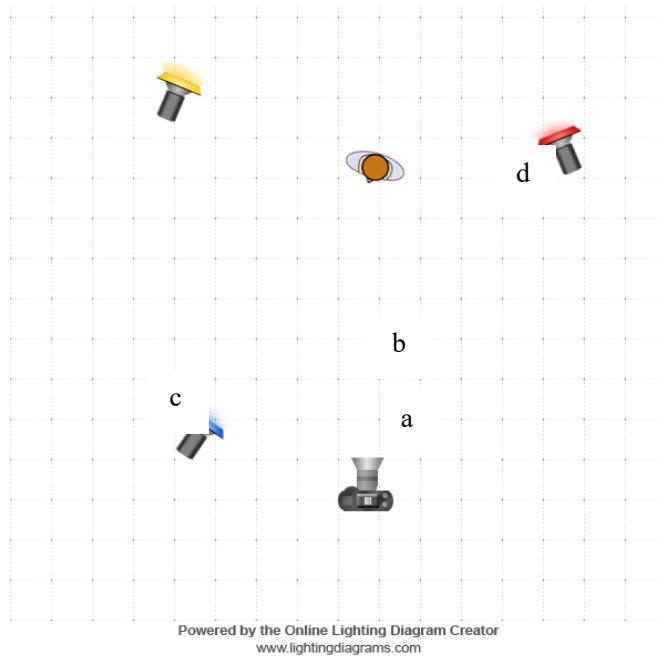
Jendela dalam karya ini menjadi simbol dari cara seseorang melihat dunia luar ketika berada di dalam ruang pribadinya. Kamar digambarkan sebagai

tempat yang tenang, aman, dan penuh keheningan, ruang yang identik dengan renungan, perenungan diri, serta berbagai pergulatan batin yang menjadi tema besar dalam album *Nanti Malam Ku Pikir Lagi*. Melalui jendela ini, dunia luar tampak jauh dan samar, seolah bergerak cepat tanpa menunggu siapa pun, berbeda dari ketenangan kamar yang menjadi pusat pemikiran.

Efek *zoom blur* memperkuat simbolik tersebut dengan menciptakan kontras antara dua dunia: ruang dalam yang stabil dan dunia luar yang terus bergerak. Hal ini menggambarkan kondisi ketika seseorang lebih sering memahami hidup dari jarak tertentu melihat, tetapi tidak selalu terlibat langsung. Jendela menjadi metafora batas antara pemikiran pribadi dan realitas luar yang lebih luas.

Karya ini menghadirkan perasaan kontemplatif, bahwa banyak cerita dan emosi dalam album lahir dari momen-momen sunyi di dalam kamar, sementara dunia di luar tetap berjalan. Jendela bukan hanya pembatas fisik, tetapi juga gambaran bagaimana seseorang memaknai hidup melalui ruang batinnya sendiri.

Karya ini diciptakan menggunakan 2 lampu dengan aksesoris *Dome Diffuser* serta *Snoot* dan juga alat pembuat asap buatan atau *smoke gun*. Penataan dari karya ini sebagai berikut;



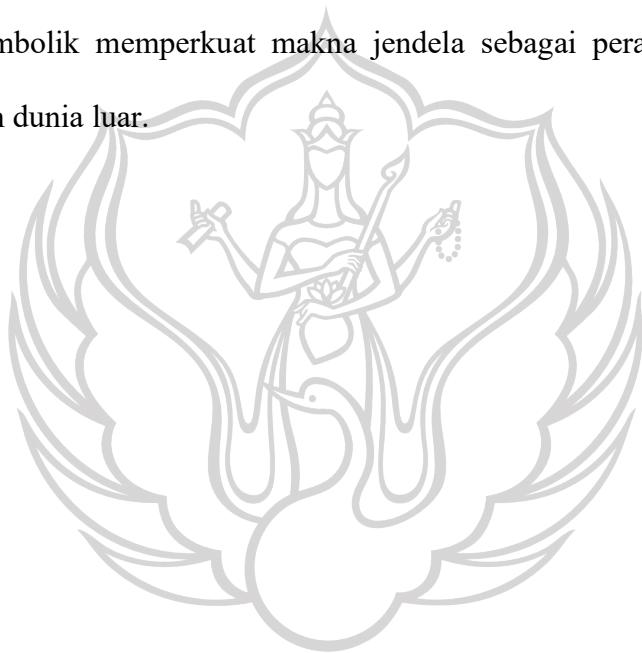
Skema Lighting 3

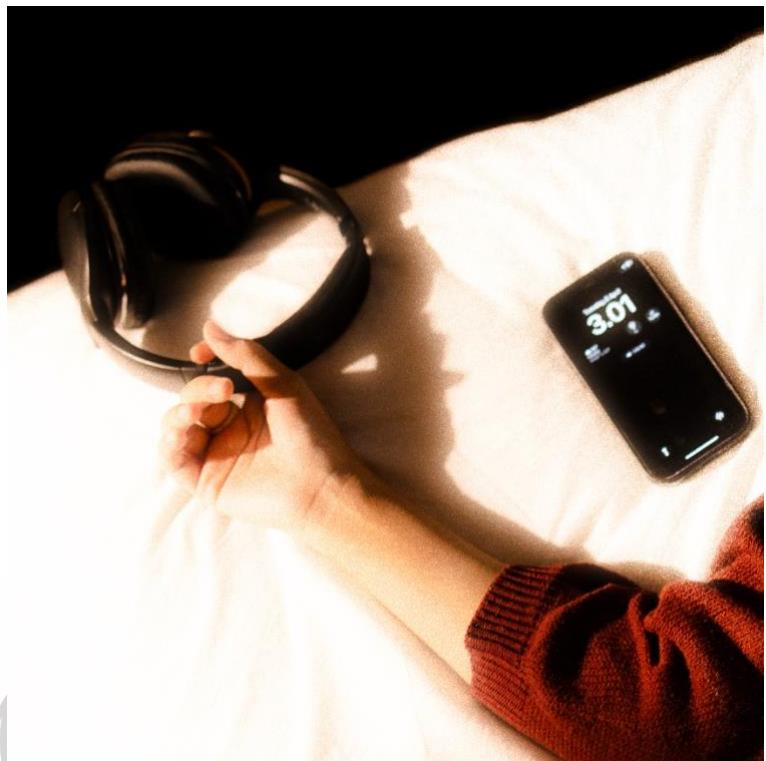
Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. Lighting 1 : EzMode Nova 60w
- d. Lighting 2 : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/125 detik, diafragma f/2.8, ISO 200, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 50mm. Untuk menghasilkan efek *zoom blur*, kamera dioperasikan dengan kecepatan rana yang relatif lebih lambat sambil dilakukan gerakan *zoom in* pada lensa saat pemotretan berlangsung. Teknik ini menghasilkan garis-garis kabur pada area luar jendela, sementara bagian tengah frame tetap relatif tajam, sehingga perhatian visual tertuju pada bukaan jendela sebagai elemen utama.

Penggunaan lensa dengan focal length 50mm memungkinkan keseluruhan bingkai jendela tertangkap secara proporsional, sekaligus menciptakan ruang pandang yang terasa lebih dramatis melalui efek gerak yang dihasilkan. Pengaturan eksposur dijaga agar cahaya dari dalam kamar tidak terlalu terang, sehingga perpaduan nuansa biru dan kuning tetap menonjol sebagai ciri visual karya. Tidak adanya subjek manusia dalam komposisi ini menempatkan fokus utama pada permainan cahaya, ruang, dan efek gerak, yang secara simbolik memperkuat makna jendela sebagai perantara antara dunia dalam dan dunia luar.





Karya 4
“Tiga Pagi”
50cm x 50cm
Cetak Kertas Glossy

2025

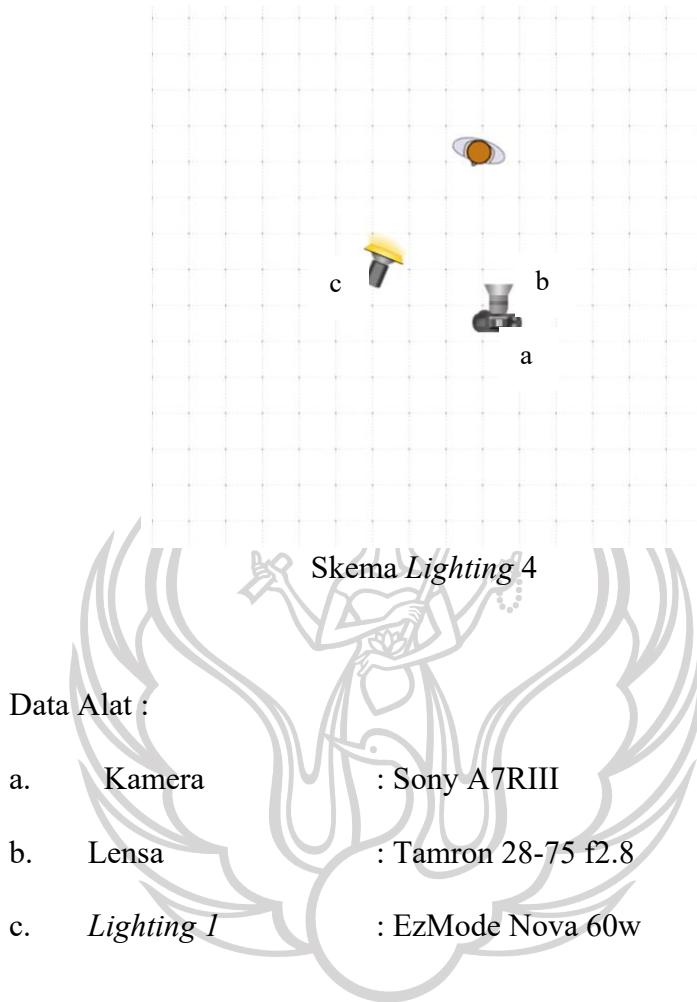
Foto ini menampilkan tangan seseorang yang tergeletak di atas kasur berwarna putih. Di dekat tangannya terdapat sebuah *headphone* yang tampak tidak lagi digunakan, serta sebuah ponsel yang menunjukkan waktu pukul 03.01 dini hari. Bagian tubuh lain tidak terlihat, membuat fokus hanya tertuju pada tangan, *headphone*, dan layar ponsel. Cahaya hangat menerangi area kasur dan tangan, sementara latar belakang tampak gelap tanpa detail, mempertegas suasana malam hari. Tekstur lembut pada kasur dan cahaya yang jatuh halus memberikan kesan ruang tidur yang intim dan personal.

Karya ini menggambarkan situasi ketika seseorang berada di titik kelelahan yang mendalam, namun pikirannya tetap aktif dan sulit dihentikan.

Headphone yang diletakkan begitu saja menandakan sebuah upaya menenangkan diri melalui musik, namun pada akhirnya pikiran yang berisik lebih dominan daripada suara apa pun. Waktu pada layar ponsel, pukul 03.01, menjadi simbol waktu-waktu ketika seseorang biasanya sudah sangat lelah tetapi belum juga bisa tidur, waktu di mana berbagai pikiran muncul tanpa izin dan sulit dikendalikan.

Cahaya hangat pada tangan dan kasur menciptakan suasana intim, seolah penonton berada sangat dekat dengan pengalaman pribadi subjek. Namun, latar belakang yang gelap memperlihatkan rasa hampa dan kesendirian yang sering muncul pada malam hari. Komposisi ini membentuk narasi tentang keheningan fisik yang berlawanan dengan kebisingan mental. Karya ini juga dapat dilihat sebagai representasi dari momen-momen reflektif dalam album *Nanti Malam Ku Pikir Lagi*, di mana banyak perasaan muncul di jam-jam yang sunyi ketika seseorang sendirian dengan pikirannya.

Karya ini diciptakan menggunakan 1 lampu dengan aksesoris *Dome Diffuser*. Penataan dari karya ini sebagai berikut;

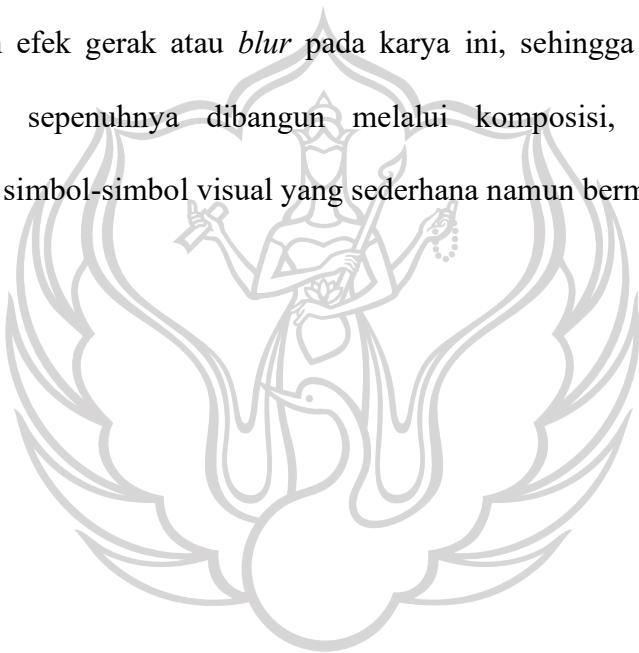


Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f2.8
- c. Lighting I : EzMode Nova 60w

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2.8, ISO 200, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 50mm. Pencahayaan difokuskan pada nuansa hangat untuk menciptakan kesan lembut dan intim. Satu lampu utama dengan gel hangat diarahkan ke tangan dan area kasur guna meniru karakter cahaya lampu tidur, sementara area latar dibiarkan gelap tanpa tambahan pencahayaan agar perhatian visual tetap tertuju pada objek utama.

Penggunaan focal length 50mm dipilih untuk menjaga perspektif tetap natural, sedangkan diafragma terbuka dimanfaatkan untuk menghasilkan *depth of field* yang dangkal sehingga detail pada tangan dan ponsel tampak lebih menonjol dibandingkan elemen lainnya. Posisi headphone dan ponsel sengaja diletakkan dalam jarak dekat dengan tangan guna membangun hubungan naratif yang kuat, merepresentasikan upaya menenangkan diri, waktu yang terus berjalan, serta kondisi tubuh yang akhirnya menyerah pada kelelahan. Tidak digunakan efek gerak atau *blur* pada karya ini, sehingga keseluruhan kesan emosional sepenuhnya dibangun melalui komposisi, pencahayaan, dan kehadiran simbol-simbol visual yang sederhana namun bermakna.





Karya 5
“Kepala Tiga”
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*

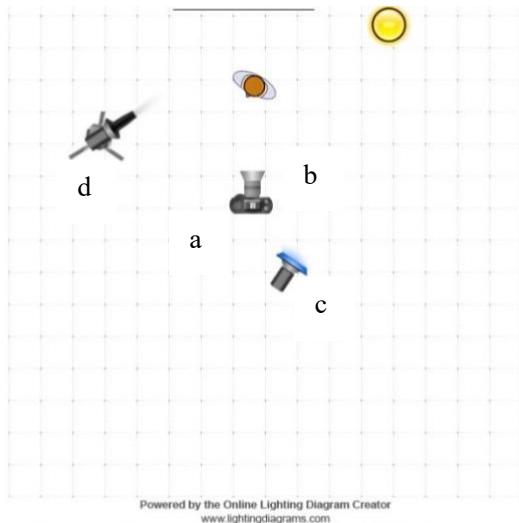
2025

Pada karya ini tampak Mitty sedang duduk di lantai sambil memegang kue kecil dengan lilin yang hampir padam di atasnya. Di sampingnya terlihat topi pesta, balon angka “30”, serta cermin besar yang memantulkan dirinya. Ruangan tampak redup dengan nuansa kebiruan, sementara cahaya kekuningan dari lampu kamar di belakang memberikan sedikit kehangatan pada suasana. Komposisi foto menampilkan Mitty sebagai pusat perhatian dengan ekspresi yang lembut namun terlihat sendu.

Balon angka 30 dan lilin kecil di atas kue menjadi simbol perjalanan usia yang memasuki fase baru, sebuah momen yang biasanya dirayakan namun justru terasa hening dalam karya ini. Tatapan Mitty mencerminkan perasaan merenung,

khawatir, dan sedikit takut terhadap waktu yang berjalan begitu cepat. Lilin yang hampir padam menjadi metafora dari harapan yang rapuh namun tetap menyala, menunjukkan bahwa semangat yang redup pun masih mampu bertahan. Kehadiran cermin mempertegas suasana kontemplatif, seolah ia sedang melihat dirinya dari luar, memahami perubahan, serta menerima kesendirian pada hari yang seharusnya penuh perayaan. Keseluruhan suasana menggambarkan perenungan yang mendalam tentang bertambahnya usia dan ketakutan kecil yang menyertai perjalanan menuju kepala tiga.





Powered by the Online Lighting Diagram Creator
www.lightingdiagrams.com

Skema Lighting 5

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200

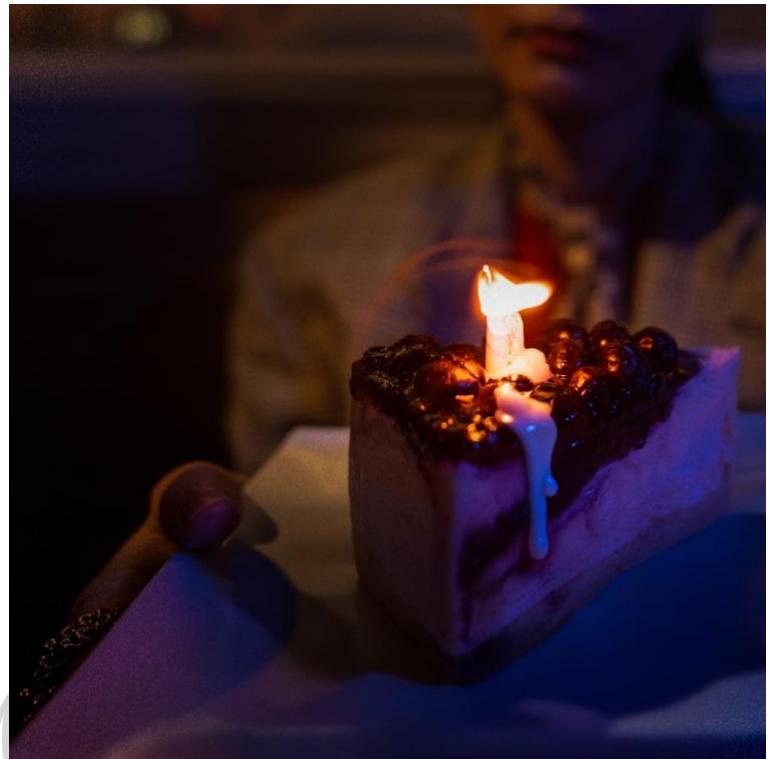
detik, diafragma f/2, ISO 250, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm.

Penggunaan lensa 16mm memberikan ruang pandang yang luas sehingga elemen ruang, subjek, dan properti dapat tertangkap secara utuh dalam satu bingkai, sekaligus memperkuat suasana ruang yang menjadi bagian dari narasi visual.

Dalam proses pencahayaan, digunakan dua sumber cahaya utama dengan aksesori yang berbeda. Lampu pertama dilengkapi *dome diffuser* untuk menciptakan nuansa kebiruan yang menyebar merata di dalam ruangan. Lampu kedua menggunakan aksesori *snoot* yang ditempatkan pada *light stand* dengan

posisi cukup tinggi dan diarahkan langsung ke Mitty serta kue yang ia pegang, sehingga menghasilkan efek *spotlight* yang menonjolkan subjek utama. Efek sorotan ini juga terlihat pada bayangan yang terbentuk di permukaan cermin. Sebelum pemotretan dilakukan, *smoke gun* digunakan untuk menghadirkan asap tipis guna memperhalus gradasi cahaya dan menambah kesan dramatis. Perpaduan cahaya biru dengan *ambient light* kuning dari lampu kamar di belakang objek menciptakan kontras hangat–dingin yang memperkuat visual sekaligus makna emosional dari momen yang ditampilkan.





Karya 6
“Tiga Puluh”
50cm x 50cm
Cetak Kertas Glossy
2025

Foto ini menampilkan potongan kue kecil dengan lilin menyala di atasnya.

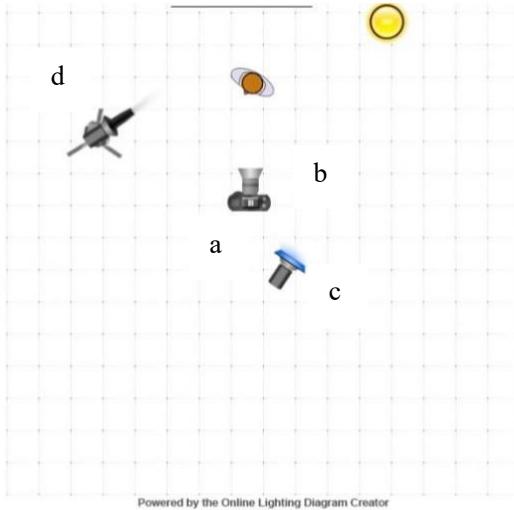
Lelehan lilin terlihat mengalir ke sisi kue, memperlihatkan bahwa lilin tersebut telah menyala cukup lama. Kue ditempatkan di atas piring putih yang diangkat oleh tangan seseorang, sementara sosok perempuan di latar belakang tampak kabur karena fokus kamera diarahkan pada lilin dan permukaan kue. Warna kuning-oranye dari api lilin menjadi sumber cahaya paling terang dalam gambar, berpadu dengan cahaya biru yang menyelimuti bagian wajah dan latar, menghasilkan suasana visual hangat namun tetap hening.

Lilin kecil di atas kue dalam karya ini menjadi simbol perjalanan menjelang usia 30 tahun usia yang sering diwarnai campuran rasa syukur,

kegelisahan, dan refleksi mendalam terhadap apa yang telah dan belum dicapai. Melelehnya lilin menggambarkan bagaimana waktu bergerak tanpa henti, sering kali tidak disadari hingga seseorang berada tepat di hadapan momen seperti ini. Api lilin yang tetap menyala menghadirkan makna harapan: kecil, rapuh, namun terus bertahan di tengah ketidakpastian.

Kue yang disodorkan ke arah kamera membuat penonton seolah diajak masuk ke dalam momen pribadi tersebut. Tidak ada perayaan besar, tidak ada keramaian hanya kue kecil, lilin, dan keheningan. Hal ini mencerminkan bagaimana proses memasuki usia baru, terutama usia 30, sering kali lebih bersifat pribadi daripada seremonial. Setiap orang membawa kisah, beban, serta doa masing-masing, dan semua itu disimbolkan melalui lilin yang perlahan mengecil.

Karya ini juga melanjutkan narasi dari foto sebelumnya “Kepala Tiga”, yang menyoroti merenungnya seseorang menjelang usia tiga puluh. Jika pada karya sebelumnya terlihat perasaan canggung, takut, dan penuh pertanyaan, maka foto “Tiga Puluh” menjadi sejenis penegasan, sebuah momen penerimaan. Pencahayaan biru yang konsisten dengan tema album menambahkan nuansa tenang yang sedikit melankolis, sementara cahaya lilin memberi aksen hangat sebagai lambang optimisme yang tetap tersisa. Secara keseluruhan, karya ini bukan sekadar tentang ulang tahun, tetapi tentang menerima perjalanan hidup dan menyadari bahwa setiap langkah, baik besar ataupun kecil tetap memiliki arti.



Data Alat :

- | | |
|---------------|---------------------|
| a. Kamera | : Sony A7RIII |
| b. Lensa | : Sony 16mm f/1.8 G |
| c. Lighting 1 | : EzMode Nova 60w |
| d. Lighting 2 | : Godox SL 60 |

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2, ISO 250, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm. Dengan penataan tersebut, nuansa visual yang dihasilkan didominasi warna kebiruan yang dipadukan dengan *ambient light* kuning dari lampu kamar di belakang objek. Perpaduan dua karakter cahaya ini menciptakan kontras hangat dan dingin yang memperkuat suasana emosional dalam karya.

Bagian utama foto, yaitu ekspresi subjek dan kue sebagai simbol utama, disorot menggunakan lampu dengan aksesoris *snoot* yang dipasang pada *light stand* dengan posisi cukup tinggi untuk menghasilkan efek sorot (*spotlight*). Efek ini juga tampak jelas pada bayangan yang muncul di permukaan cermin. Kehadiran cermin yang sengaja ditempatkan di sisi komposisi berfungsi untuk mempertegas momen penting yang pada umumnya dirayakan, namun dalam karya ini justru ditampilkan dalam suasana hening yang sarat dengan kesedihan, perenungan, dan kesendirian.

Di sekeliling subjek, hanya tampak bayangan, pantulan diri di cermin, serta sisa-sisa perayaan seperti topi pesta dan balon angka 30 yang merepresentasikan fase usia yang tidak lagi muda. Tatapan subjek terlihat lembut namun penuh perenungan tentang waktu yang berjalan cepat, usia yang telah memasuki kepala tiga, serta ketakutan yang hadir secara perlahan. Lilin kecil di atas kue dimaknai sebagai metafora harapan yang rapuh namun tetap menyala, menjadi simbol semangat yang meskipun redup, tidak benar-benar padam.



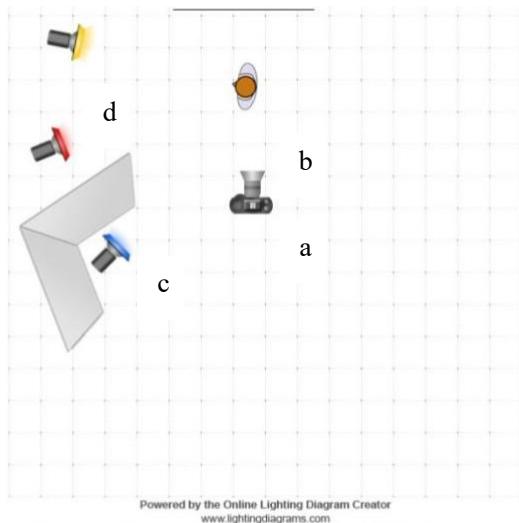
Karya 7
“Sandwich”
50cm x 50cm
Cetak Kertas Glossy
2025

Pada karya ini tampak sosok perempuan yang terhimpit di antara tumpukan kasur, dengan wajah menghadap ke arah kamera. Ekspresinya terlihat pasrah namun tetap menahan beban, seolah berada dalam kondisi yang sulit untuk digerakkan. Penataan kasur yang bertumpuk membuat tubuhnya terlihat seperti berada di ruang yang sangat sempit. Cermin yang berada di samping memperlihatkan kembali ekspresi wajahnya, menegaskan fokus utama pada emosi yang ditampilkan. Warna kebiruan mengisi ruang, sementara suasana ruangan tampak lembut dengan kehadiran asap tipis.

Karya ini sengaja menggunakan susunan kasur yang menekan tubuh Mitty sebagai metafora visual dari “generasi sandwich”, yaitu seseorang yang

memikul beban hidupnya sendiri sekaligus beban keluarga yang harus ia tanggung. Posisi tubuh yang seolah terhimpit menyerupai isian roti dalam *sandwich*, menjadi simbol dari keadaan mental dan emosional yang sesak, terbatas, dan penuh tekanan. Ekspresi wajah yang pasrah namun tetap bertahan memperlihatkan perasaan lelah yang tidak bisa dihindari, namun tetap harus dijalani. Karya ini menggambarkan isi lagu “*Sandwich*” secara gamblang, menampilkan kondisi di mana seseorang merasa ruang geraknya semakin sempit akibat berbagai tuntutan hidup yang datang dari segala arah.





Skema Lighting 7

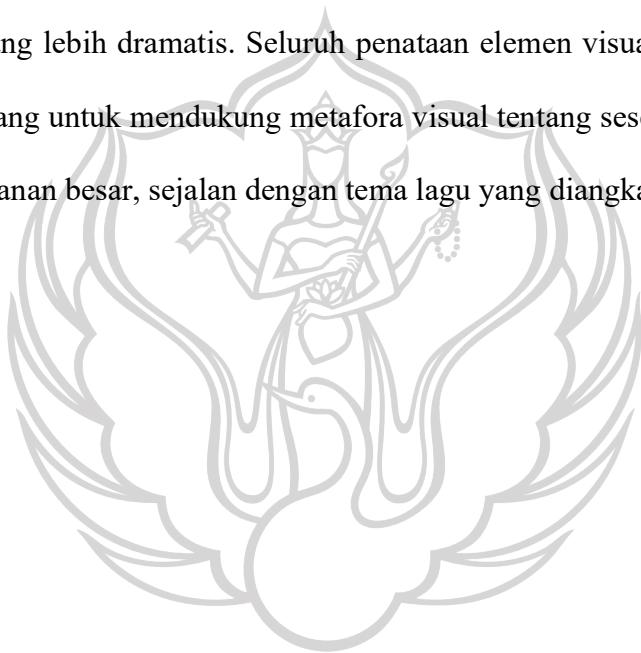
Data Alat :

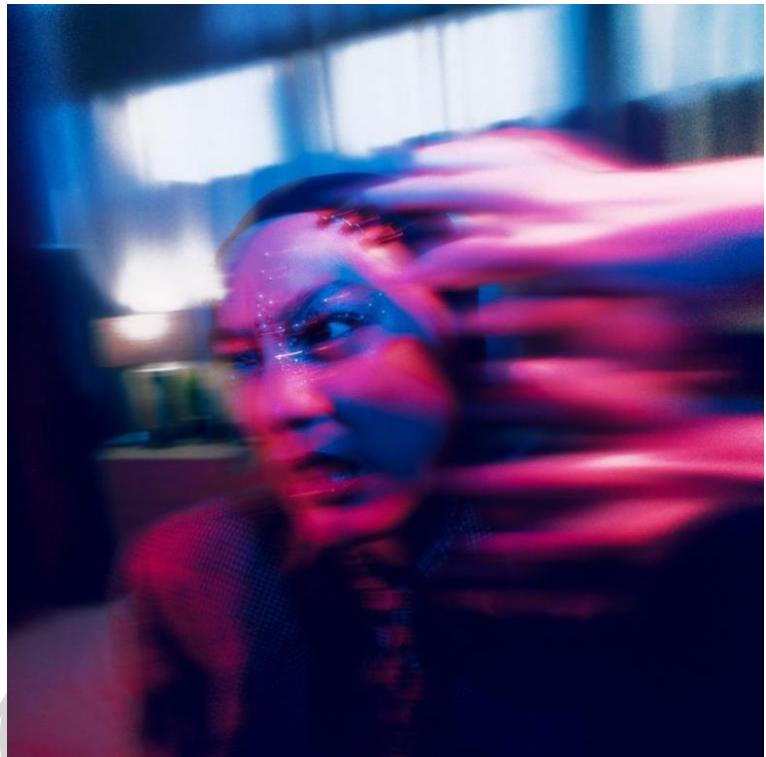
- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60
- e. *Lighting 3* : Godox TL 60 TLS9R

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/160 detik, diafragma f/2.8, ISO 200, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm. Penggunaan lensa 16mm pada kamera full-frame memberikan sudut pandang lebar yang memungkinkan seluruh elemen kasur dan ruang sempit tertangkap secara jelas dalam satu bingkai, sehingga memperkuat kesan ruang yang menekan dan terbatas.

Dalam proses pencahayaan, digunakan tiga sumber cahaya utama. Lampu pertama dilengkapi aksesoris *dome diffuser* untuk menghasilkan *ambiance*

kebiruan yang menyebar merata ke seluruh ruangan. Lampu kedua menggunakan aksesori *snoot* yang dipasang pada *light stand* dengan posisi tinggi dan diarahkan ke wajah objek untuk mempertegas ekspresi, yang juga terlihat melalui pantulan di cermin. Lampu ketiga berupa *stick RGB* digunakan sebagai pencahayaan tambahan untuk memberikan aksen warna sesuai dengan kebutuhan suasana visual. Sebelum pemotretan dilakukan, ruangan diberi asap menggunakan *smoke gun* agar cahaya terlihat lebih lembut dan menghasilkan nuansa yang lebih dramatis. Seluruh penataan elemen visual dan pencahayaan ini dirancang untuk mendukung metafora visual tentang seseorang yang berada dalam tekanan besar, sejalan dengan tema lagu yang diangkat dalam album.





Karya 8
“Tolak Ukur”

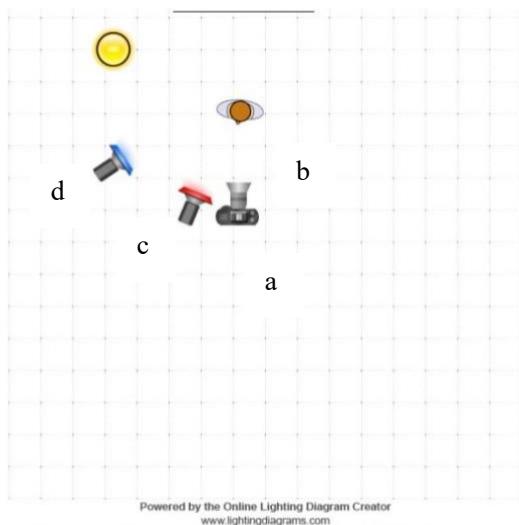
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Pada karya ini tampak Mitty Zasia berada dalam keadaan penuh ketegangan. Ekspresinya terlihat geram, muak, dan tidak nyaman. Ia tampak menghindar dari tangan-tangan yang muncul dari sisi kanannya. Tangan-tangan tersebut terlihat seperti mencoba menahan, mencengkeram, atau memberi tekanan kepadanya, sementara Mitty tampak bergerak ke arah berlawanan untuk melepaskan diri. Warna kebiruan mendominasi suasana visual, dengan gradasi merah yang muncul pada bagian tertentu sehingga menciptakan kontras dramatis. Efek *motion blur* pada wajah dan tangan mempertegas kesan gerakan cepat dan usaha untuk menghindar..

Tangan-tangan yang hadir dalam karya ini merepresentasikan tekanan sosial, tuntutan dari lingkungan, atau standar yang sering dipaksakan kepada seseorang tanpa memahami kondisi hidupnya secara utuh. Tangan tersebut menjadi simbol dari suara-suara luar yang terus memberi komentar, membandingkan, dan menilai, hingga akhirnya menekan ruang gerak seseorang.

Gestur Mitty yang berusaha menghindar menjadi metafora perlawanan terhadap ekspektasi yang tidak realistik. Ekspresinya yang muak dan lelah menunjukkan kondisi emosional seseorang yang terus-menerus dihimpit tuntutan hingga merasa terpojok. Warna biru yang mendominasi menggambarkan rasa sesak, dingin, dan tekanan mental, sedangkan gradasi merah memberikan kesan mendesak, penuh intensitas, dan memperlihatkan kemarahan yang tertahan.

Efek gerakan yang kabur menekankan bahwa tekanan tersebut tidak statis, ia hadir berulang dan datang dari berbagai arah, sejalan dengan tema lagu “Tolak Ukur” yang membahas bagaimana seseorang dipaksa mengikuti standar orang lain. Karya ini menguatkan pesan bahwa tidak ada yang lebih berhak menentukan arah hidup selain diri sendiri.



Skema *Lighting* 8

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60
- e. *Lighting 3* : Godox TL 60 TLS9R

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/15

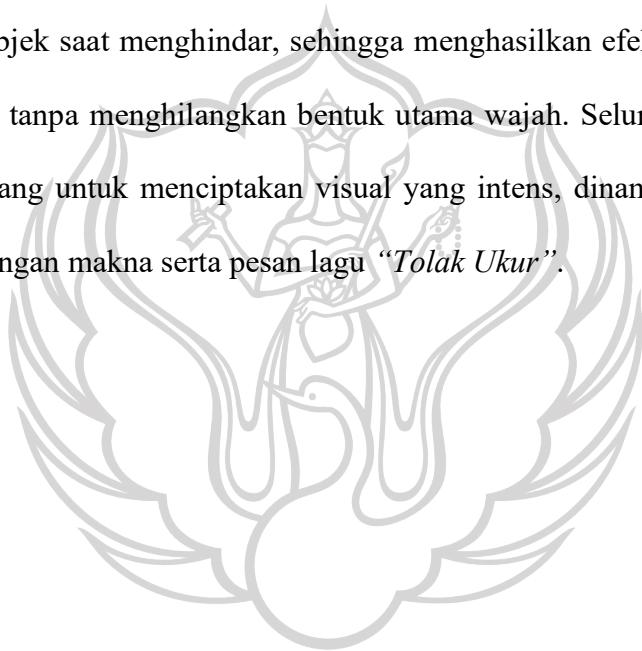
detik, diafragma f/9, ISO 200, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm.

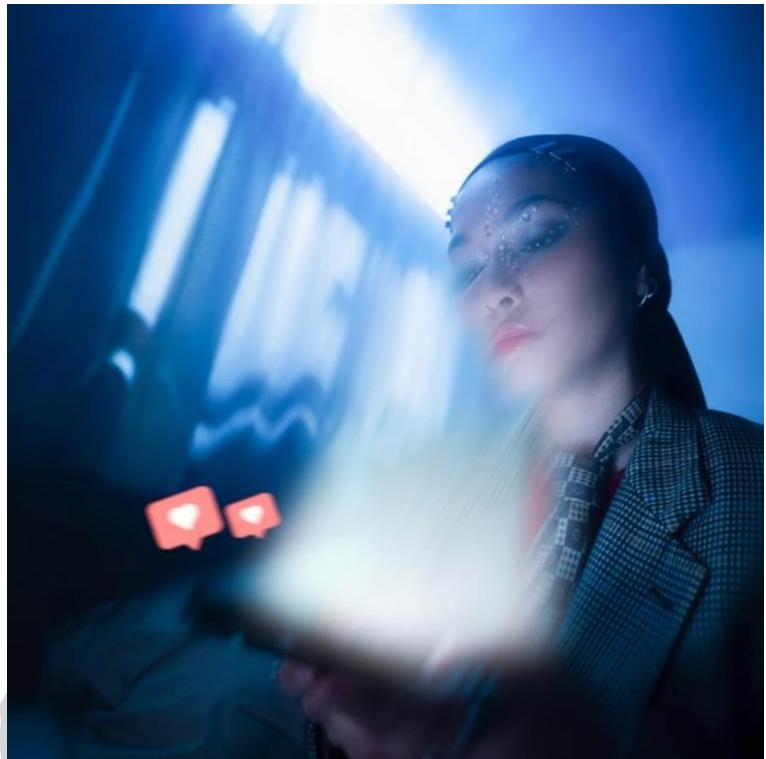
Pengaturan kecepatan rana yang relatif lambat dipilih untuk mendukung penerapan teknik *slow shutter* dalam menangkap gerakan subjek secara ekspresif.

Dalam proses pencahayaan, digunakan dua lampu utama dengan karakter yang berbeda. Lampu pertama dilengkapi aksesoris *dome diffuser* untuk menghasilkan pencahayaan lembut bernuansa biru yang menyelimuti ruangan.

Lampu kedua menggunakan aksesoris *snoot* yang diarahkan ke wajah Mitty guna mempertegas ekspresi serta menyorot area tertentu dengan cahaya fokus. Selain itu, cahaya lampu kamar dimanfaatkan sebagai *ambient light* tambahan untuk memberikan kedalaman ruang.

Asap tipis yang dihasilkan dari *smoke gun* digunakan untuk memperhalus gradasi cahaya sekaligus menambah kesan atmosferik pada karya. Teknik *slow shutter* diterapkan dengan menyesuaikan gerakan kamera terhadap pergerakan kepala subjek saat menghindar, sehingga menghasilkan efek *motion blur* yang terkontrol tanpa menghilangkan bentuk utama wajah. Seluruh penataan teknis ini dirancang untuk menciptakan visual yang intens, dinamis, dan emosional, selaras dengan makna serta pesan lagu “*Tolak Ukur*”.





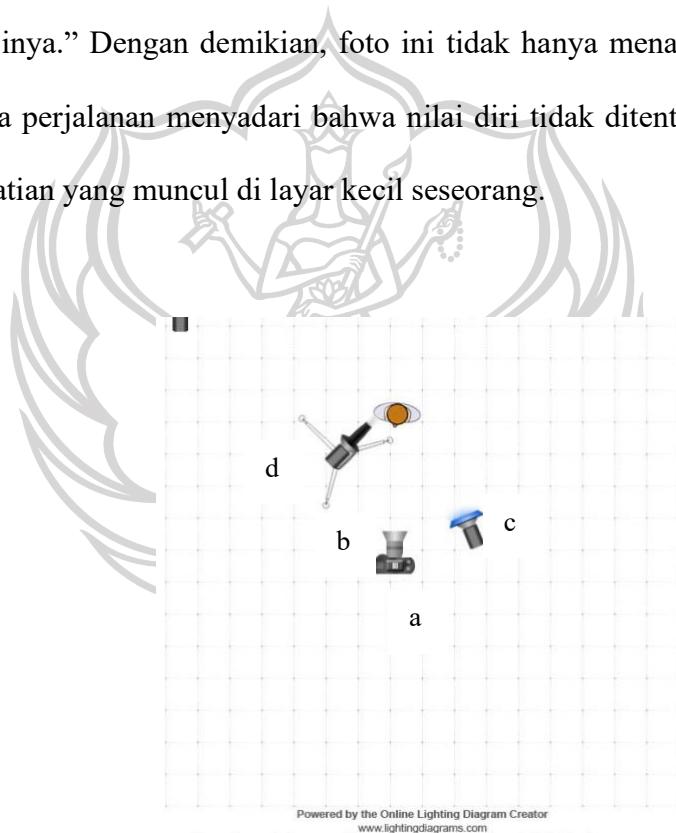
Karya 9
“Iri Hati”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Pada karya ini terlihat seorang perempuan yang terpaku dengan ponselnya. Cahaya biru yang kuat terpancar dari layar dan mengenai wajahnya sehingga tampak setengah kabur karena efek pencahayaan dan *blur* yang disengaja. Latar ruangan tampak redup dengan nuansa biru yang mendominasi. Di sisi kiri bawah muncul ikon notifikasi “*like*” berwarna merah muda sebagai bagian dari elemen visual. Keseluruhan suasana tampak dingin dan sedikit mengasingkan.

Karya ini menggambarkan pergulatan batin seseorang ketika rasa iri muncul akibat kebiasaan membandingkan diri yang dipicu oleh dunia digital. Cahaya menyilaukan dari layar ponsel melambangkan bagaimana media sosial

dapat mengaburkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Distorsi pada wajah menunjukkan hilangnya identitas dan keyakinan diri saat seseorang terus mengejar standar yang tidak realistik dari kehidupan orang lain. Ikon “*like*” menjadi simbol kebutuhan validasi yang tidak pernah selesai, sedangkan nuansa biru mencerminkan kesunyian emosional sekaligus rasa dingin yang muncul dari perasaan kurang dan iri hati. Karya ini menjadi titik balik menuju penerimaan diri, sejalan dengan pesan lirik “Aku cukup, kamu cukup, semua manusia sudah pada porsinya.” Dengan demikian, foto ini tidak hanya menampilkan rasa iri, tetapi juga perjalanan menyadari bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh angka atau perhatian yang muncul di layar kecil seseorang.



Skema *Lighting* 9

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2, ISO 320, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm. Penggunaan lensa 16mm memungkinkan ruang dan subjek tertangkap secara utuh, sekaligus mendukung penciptaan suasana yang intim dan dekat dengan objek.

Dalam proses pencahayaan, digunakan dua lampu utama dengan aksesoris *dome diffuser* dan *snoot*, serta cahaya dari lampu kamar sebagai *ambient light*. Asap tipis dihadirkan menggunakan *smoke gun* untuk memperhalus gradasi cahaya dan menambah kedalaman visual. Penataan cahaya diarahkan agar layar ponsel menjadi sumber cahaya paling dominan, sehingga menimbulkan efek menyilaukan pada wajah subjek dan memperkuat kesan isolasi digital. Efek *blur* diciptakan melalui perpaduan gerak subjek dan pengaturan pencahayaan, sehingga visual yang dihasilkan tetap selaras dengan makna emosional yang ingin disampaikan dalam karya ini.



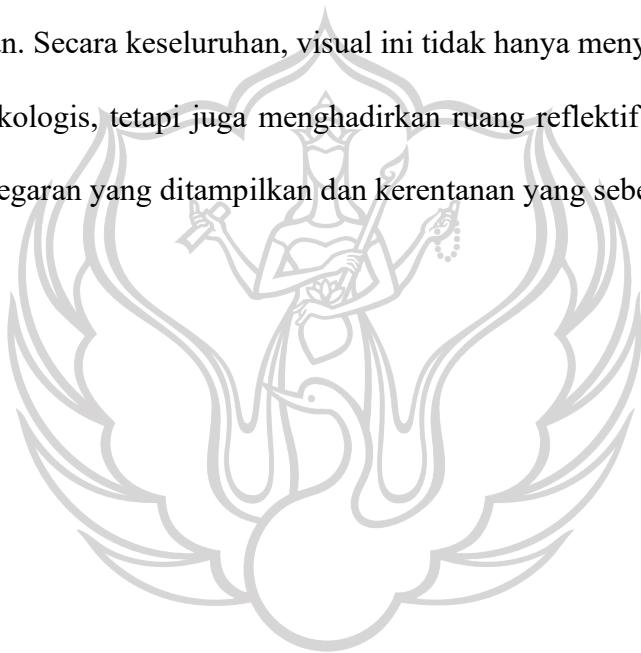
Karya 10
“Apa Sebenarnya Kau Cari”

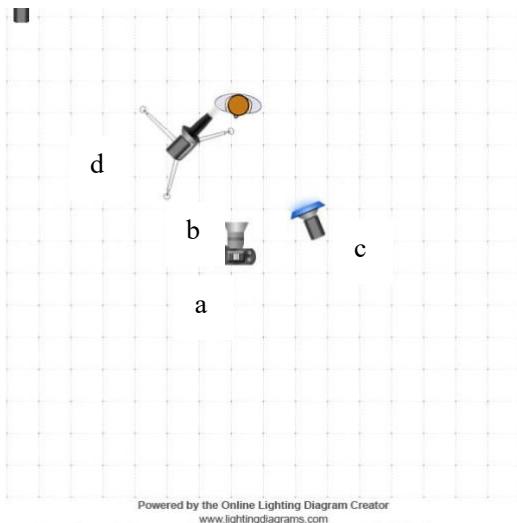
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Foto ini menampilkan seorang perempuan yang tidur di tempat tidur dengan selimut menutupi tubuhnya. Di sisi kanan tampak sosok kedua yang menyerupai dirinya sedang berdiri, diselimuti cahaya terang sehingga terlihat transparan. Latar kamar terdiri dari lampu meja yang menyala hangat, tirai, dan beberapa buku, semuanya tersusun dalam komposisi yang tenang.

Karya ini menggambarkan pengalaman emosional yang penuh rasa letih, terbebani, dan terpecah yang sering muncul ketika seseorang berusaha mempertahankan citra kuat di hadapan orang lain, meskipun menyimpan luka batin yang mendalam. Mitty yang terbaring dengan mata terpejam mewakili sisi dirinya yang rapuh dan kelelahan, sementara sosok “bayangan diri” yang berdiri

di sisi tempat tidur menjadi metafora dari dua sisi kepribadian: identitas yang ditampilkan kepada dunia luar dan sisi diri yang sesungguhnya sedang rapuh. Figur kedua yang tampak seperti Cahaya lembut menandakan bentuk kesadaran batin yang memantau, mencoba memahami, dan dengan empati menerima kelelahan tersebut, sejalan dengan pesan lirik “Kau sudah berupaya... aku tahu ini berat.” Dominasi warna biru memperkuat nuansa kesedihan dan kesunyian, sekaligus menciptakan ambiguitas emosional antara rasa pasrah dan pencarian ketenangan. Secara keseluruhan, visual ini tidak hanya menyampaikan beratnya beban psikologis, tetapi juga menghadirkan ruang reflektif tentang pergulatan antara ketegaran yang ditampilkan dan kerentanan yang sebenarnya dirasakan.





Skema Lighting 10

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200

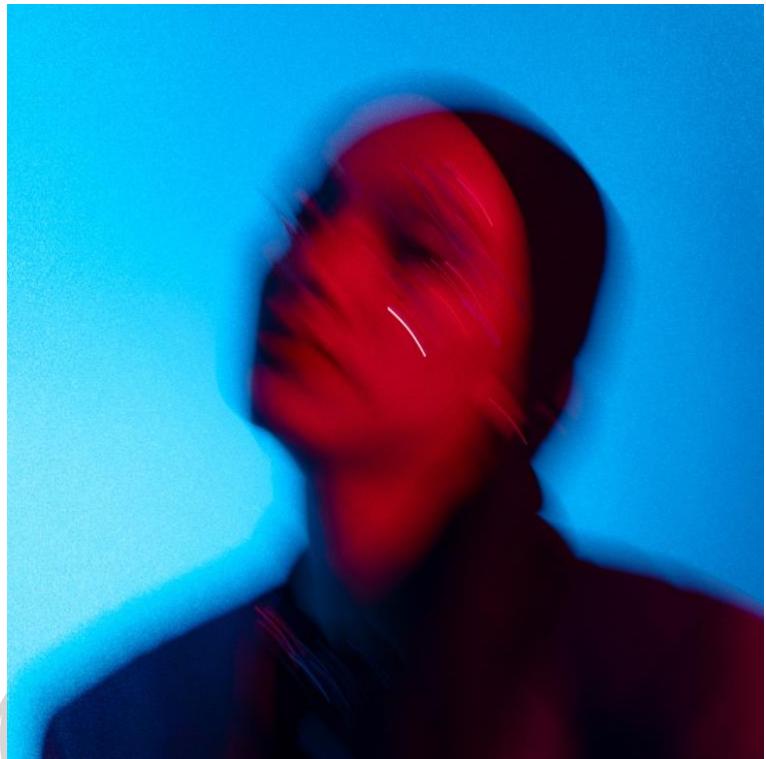
detik, diafragma f/2, ISO 320, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm.

Penggunaan lensa 16mm memungkinkan ruang dan kedua figur dalam komposisi tertangkap secara utuh, sehingga relasi visual antara subjek utama dan elemen pendukung dapat terbaca dengan jelas.

Dalam proses pencahayaan, digunakan dua lampu utama dengan aksesori *dome diffuser* dan *snoot*, serta cahaya lampu kamar sebagai *ambient light*. Asap tipis dihadirkan menggunakan *smoke gun* untuk menghasilkan gradasi cahaya yang halus dan menambah kedalaman ruang. Penataan cahaya difokuskan untuk

menonjolkan kontras antara figur utama yang terbaring dan figur kedua yang tampak transparan. Efek lembut pada sosok kedua diperoleh melalui perpaduan teknik pencahayaan dan proses pengolahan visual pada tahap pascaproduksi. Seluruh elemen teknis ini dirancang untuk mendukung makna emosional karya, yaitu kondisi batin yang terpecah antara citra kuat yang ditampilkan kepada dunia luar dan kelelahan yang sebenarnya dirasakan.





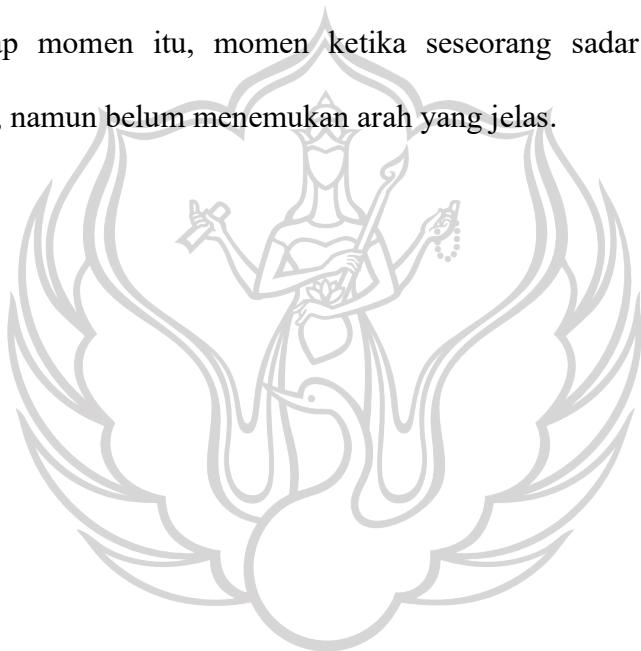
Karya 11
“Masih Kabur di Kepalaku”

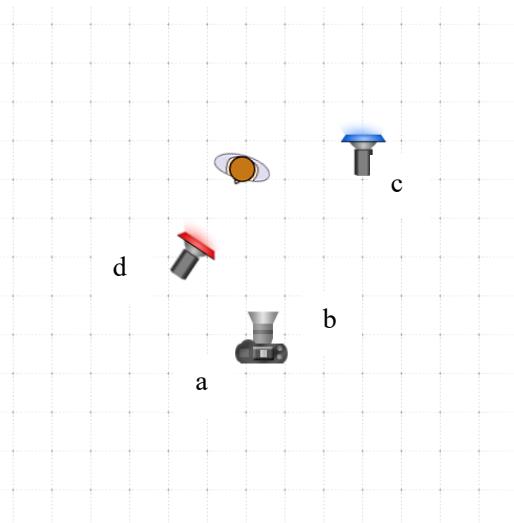
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Foto ini menampilkan wajah Mitty yang tampak buram akibat gerakan cepat. Bentuk wajahnya masih dapat dikenali, namun tidak tertangkap dengan jelas. Warna merah menyelimuti sisi wajah dan sebagian tubuhnya, sementara latar belakang dipenuhi cahaya biru yang lembut. Tidak ada objek lain yang mengalihkan, seluruh komposisi diarahkan untuk memperlihatkan gerakan kepala dan perubahan bentuk wajah yang tidak stabil. Tekstur warna yang kabur menciptakan kesan dinamis dan tidak tetap.

Karya ini menggambarkan kondisi mental yang masih dipenuhi ketidakpastian, bahkan setelah seseorang berusaha mencari jawaban atas pergulatan batinnya. Wajah yang kabur menjadi metafora dari pikiran yang tidak

dapat ditangkap secara jelas, situasi ketika seseorang merasa tidak mampu memahami apa yang sedang terjadi di dalam dirinya. Visual ini hadir sebagai kelanjutan dari karya “Apa Sebenarnya Kau Cari?”, namun memperlihatkan fase berikutnya ketika jawaban yang dicari justru terasa semakin jauh dan membingungkan. Karya “Masih Kabur di Kepalaku” menjadi penegasan bahwa proses memahami diri bukanlah perjalanan yang linear. Ada fase ketika semakin banyak berpikir justru semakin menimbulkan kabut di kepala. Foto ini menangkap momen itu, momen ketika seseorang sadar bahwa ia sedang berproses, namun belum menemukan arah yang jelas.





Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f2.8
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60'

Skema Lighting 11

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/15 detik, diafragma f/3.5, ISO 200, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 50mm. Pengaturan kecepatan rana yang relatif lambat dipilih untuk menghadirkan kesan visual yang lembut dan sedikit kabur, selaras dengan suasana batin yang tidak stabil dan penuh kelelahan. Penggunaan focal length 50mm menjaga perspektif tetap natural, sehingga relasi antara subjek utama dan figur pendamping dapat terbaca secara emosional tanpa distorsi berlebihan.

Secara visual, karya ini menggambarkan pengalaman emosional yang sarat dengan rasa letih, terbebani, dan terpecah, yang kerap muncul ketika

seseorang berusaha mempertahankan citra kuat di hadapan orang lain, sementara di balik itu tersimpan luka batin yang mendalam. Representasi Mitty yang terbaring dengan mata terpejam, sementara sosok ‘‘bayangan dirinya’’ berdiri di sisi tempat tidur, menghadirkan metafora tentang dua sisi kepribadian: identitas yang diproyeksikan ke dunia luar dan sisi diri yang sesungguhnya rapuh. Kehadiran figur kedua yang tampak seperti Cahaya lembut atau sosok tak berwujud menandakan kesadaran batin yang memantau, mencoba memahami, dan dengan empati menerima kelelahan tersebut, sejalan dengan pesan lirik ‘‘Kau sudah berupaya... aku tahu ini berat.’’ Dominasi warna biru memperkuat nuansa kesedihan dan kesunyian, sekaligus menciptakan ambiguitas emosional antara kondisi pasrah dan upaya mencari ketenangan batin. Secara keseluruhan, visual ini tidak hanya menyampaikan beban psikologis, tetapi juga membuka ruang reflektif tentang pergulatan antara ketegaran yang ditampilkan dan kerentanan yang sebenarnya dirasakan.



Karya 12
“Bukan Seleramu”

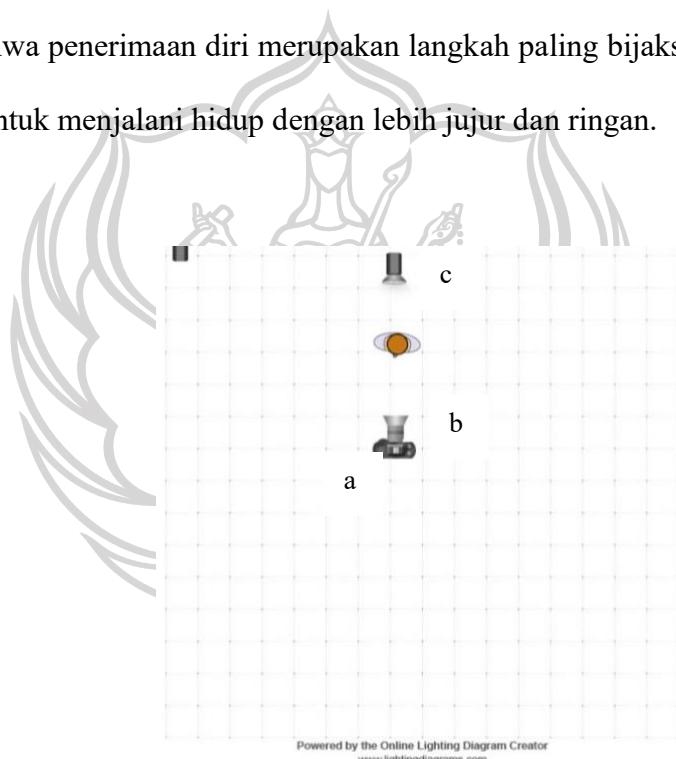
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Karya ini menampilkan seorang perempuan yang berdiri dengan gestur tangan memeluk dirinya sendiri di depan dada. Dari belakang tampak sorotan cahaya kuat yang menerangi tubuhnya, menimbulkan efek siluet lembut di sekitar bahu dan kepala. Ekspresi wajahnya terlihat khusyuk dan tenang, seolah sedang menenangkan diri. Asap tipis di sekitar tubuh mempertegas sorotan cahaya dan menciptakan suasana visual yang lembut dan hening.

Gestur tangan yang memeluk diri sendiri menjadi simbol penerimaan diri apa adanya. Dalam konteks lagu yang diwakili, gestur ini menggambarkan keputusan untuk tidak lagi mengejar ekspektasi orang lain dan tidak terjebak dalam perbandingan. Sikap tersebut menunjukkan proses berdamai dengan diri

sendiri menerima kekurangan dan kelebihan sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Cahaya dari belakang merepresentasikan pencerahan atau momen kesadaran, seolah ada cahaya yang lahir dari dalam diri setelah proses refleksi panjang. Efek asap yang menyelubungi cahaya menambah kesan transisi dari keraguan menuju ketenangan, menghadirkan visual yang selaras dengan tema lagu tentang merangkul diri sendiri. Karya ini secara keseluruhan membawa pesan bahwa penerimaan diri merupakan langkah paling bijaksana dan menjadi fondasi untuk menjalani hidup dengan lebih jujur dan ringan.



Skema *Lighting* 12

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f/2.8
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/4 detik, diafragma f/10, ISO 100, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus sekitar 48mm. Pengaturan kecepatan rana yang lambat dipilih untuk mendukung penerapan teknik *slow shutter* yang dikombinasikan dengan gerakan *zooming*, sehingga menghasilkan efek visual yang dinamis namun tetap terkontrol.

Dalam proses pencahayaan, digunakan satu sumber cahaya utama dengan aksesoris *standard reflector* yang ditempatkan di belakang objek sebagai *backlight*. Penempatan cahaya ini bertujuan menciptakan separasi yang jelas antara subjek dan latar belakang, sekaligus menghasilkan efek cahaya dramatis di sekitar tubuh. Asap buatan yang dihadirkan menggunakan *smoke gun* berfungsi untuk memperhalus pancaran cahaya dan menambah dimensi ruang, sehingga tekstur cahaya menjadi lebih terlihat.

Teknik *slow shutter* yang dipadukan dengan gerakan *zooming* diterapkan untuk menangkap pergerakan asap, menghasilkan garis-garis cahaya dan tekstur lembut di sekitar subjek tanpa menghilangkan bentuk utama tubuh. Selama proses *zooming*, kamera diatur pada focal length yang berubah-ubah guna menciptakan efek visual yang ekspresif, namun tetap menjaga subjek perempuan sebagai *point of interest* utama dalam komposisi.

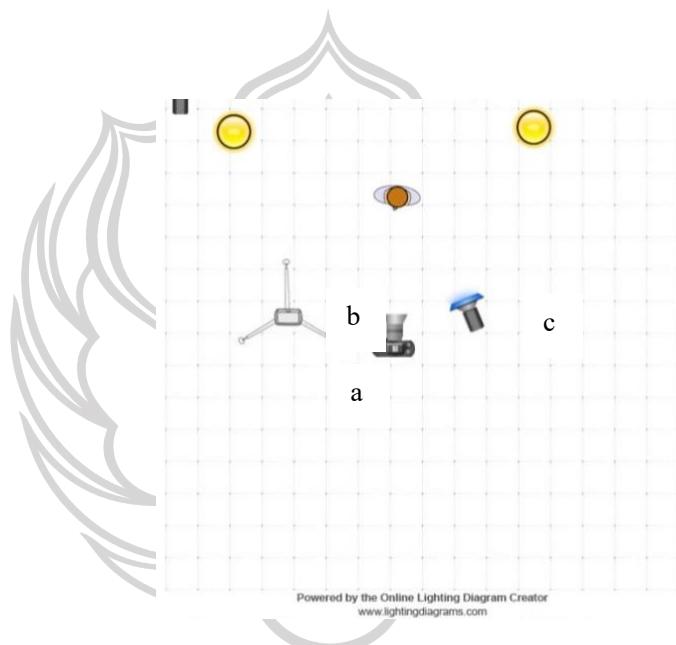


Karya 13
“Rela Tak Semudah Kata”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Pada karya ini tampak Mitty Zasia duduk di tepi kasur dengan ekspresi datar dan pandangan kosong. Suasana ruangan dipenuhi cahaya kebiruan yang lembut, diperkuat oleh lampu tidur di kedua sisi kasur yang menyala remang. Nuansa ini menciptakan atmosfer melankolis dan hening. Di belakang Mitty, tampak sosok samar berwarna putih terang, seolah berupa bayangan atau kehadiran tak berwujud yang memeluk bahunya dari belakang. Sosok tersebut tidak memiliki detail wajah atau tubuh yang jelas, tampak seperti cahaya yang membentuk figur manusia. Karya ini menggambarkan perasaan kehilangan seseorang yang sangat berarti, ketika sosok tersebut sudah tidak hadir secara fisik namun jejak emosinya masih melekat kuat. Ekspresi Mitty yang datar

mencerminkan kehampaan dan proses merelakan yang tidak mudah, sesuai dengan tema lagu “Rela Tak Semudah Kata.” Sosok putih yang tampak memeluk dari belakang menjadi metafora kehadiran seseorang yang sudah pergi namun masih terasa dekat, sebuah kehadiran yang hanya bisa dirasakan di hati, bukan lagi dalam kenyataan. Kehadiran figur putih tersebut mempertegas konflik antara keinginan untuk merelakan dan kenyataan bahwa kenangan masih terus mengikuti.



Skema *Lighting* 13

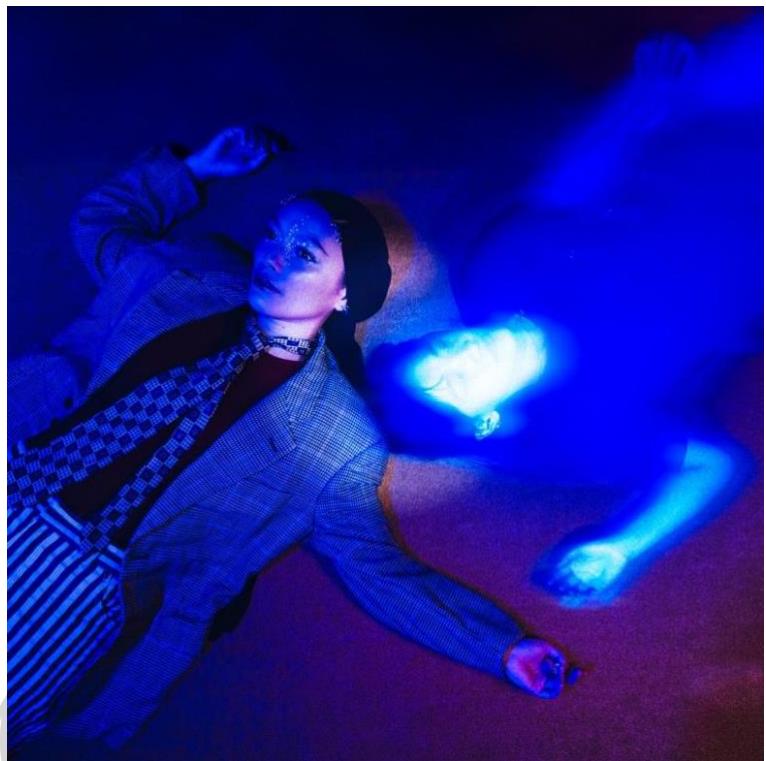
Data Alat :

- | | | | |
|----|-------------------|---|--------------------|
| a. | Kamera | : | Sony A7RIII |
| b. | Lensa | : | Tamron 28-75 f/2.8 |
| c. | <i>Lighting</i> 1 | : | EzMode Nova 60w |

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2.8, ISO 400, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 32mm. Pengaturan tersebut dipilih untuk mendukung kondisi pencahayaan *low light* sekaligus menjaga detail visual tetap terbaca tanpa menghilangkan suasana hening dan emosional yang ingin dibangun.

Dalam proses pencahayaan, digunakan satu lampu utama dengan gel biru sebagai sumber cahaya dominan untuk menciptakan atmosfer melankolis. Lampu-lampu kamar yang berada di kedua sisi kasur sengaja dibiarkan menyala dan berfungsi sebagai *ambient light*, sehingga menghadirkan aksen cahaya hangat yang berkontras dengan dominasi warna biru. Perpaduan cahaya dingin dan hangat ini memperkuat nuansa emosional serta kedalaman ruang dalam komposisi visual.

Efek sosok putih yang tampak di belakang Mitty dicapai melalui teknik *digital imaging*, dengan memadukan perbedaan eksposur dan manipulasi cahaya agar figur tersebut terlihat bercahaya dan tidak berwujud. Tingkat transparansi sosok diatur sedemikian rupa sehingga menghadirkan kesan kehadiran samar, sebagai metafora dari kehilangan yang masih terasa dekat. Seluruh penataan teknis ini dirancang untuk menciptakan visual yang intim dan emosional, selaras dengan pesan lagu tentang proses merelakan seseorang yang pernah begitu dekat namun kini hanya tinggal kenangan.

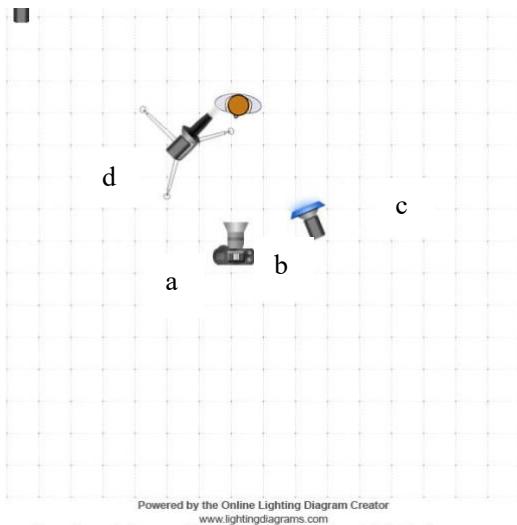


Karya 14
“Pada Akhirnya Berkawan Berlalu”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Pada karya ini tampak terdapat dua orang yang sedang terbaring melamun di bawah lantai, namun salah satu orang tampak tidak nyata di mana diwakili dengan hadirnya efek *hologram*, pandangan mereka tampak kosong melihat ke langit-langit rumah, melamun dan ekspresi tersebut dipertegas dengan hadirnya sorot lampu yang jatuh di area wajah mereka.

Pada proses penciptaan karya ini, berikut merupakan tatanan lampu yang digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan;



Skema Lighting 14

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/1.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200

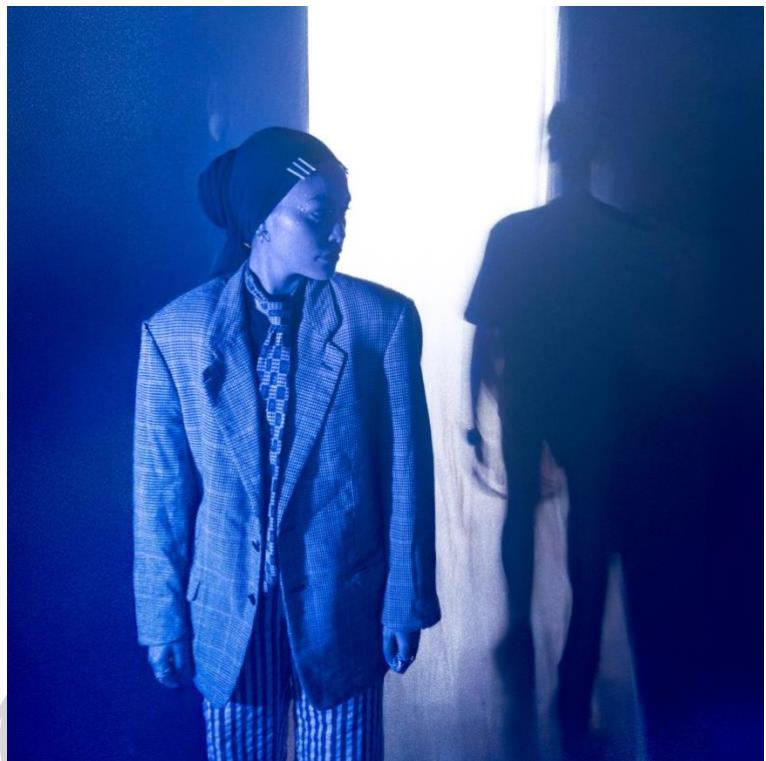
detik, diafragma f/2, ISO 500, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm.

Penataan teknis tersebut menghasilkan nuansa visual kebiruan yang sendu dan tenang. Sorotan cahaya (*spotlight*) yang diarahkan ke wajah subjek berfungsi untuk mempertegas ekspresi yang ditampilkan, sekaligus menjadi titik fokus utama dalam komposisi.

Secara naratif, karya ini terinspirasi dari lagu *Pada Akhirnya Berkawan Berlalu* yang mengisahkan kesadaran bahwa tidak ada hubungan yang benar-benar abadi, termasuk pertemanan. Dalam perjalanan hidup, terdapat fase ketika

seseorang merasa memiliki teman yang selalu dapat diandalkan dan diajak menyusun rencana masa depan bersama. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan skala prioritas, kedekatan tersebut perlahan memudar karena masing-masing individu harus menempuh jalannya sendiri. Perubahan ini menjadi bagian wajar dari dinamika kehidupan sosial, ketika lingkungan dan fokus hidup seseorang ikut berubah.

Karya ini merepresentasikan rasa rindu yang muncul ketika mengenang kedekatan dengan seorang teman yang pernah begitu nyata, namun kini harus menjalani fase kehidupan masing-masing untuk mengejar mimpi. Visual yang dihadirkan menyampaikan dua fase tersebut: kedekatan yang dahulu terasa hangat, kemudian perlahan menjauh dan meninggalkan kesedihan serta kesepian. Dominasi cahaya biru keputihan yang menyerupai efek hologram dimaknai sebagai simbol memori—sebuah ingatan yang tidak lagi nyata secara fisik, tetapi tetap hidup dan melekat dalam ingatan.

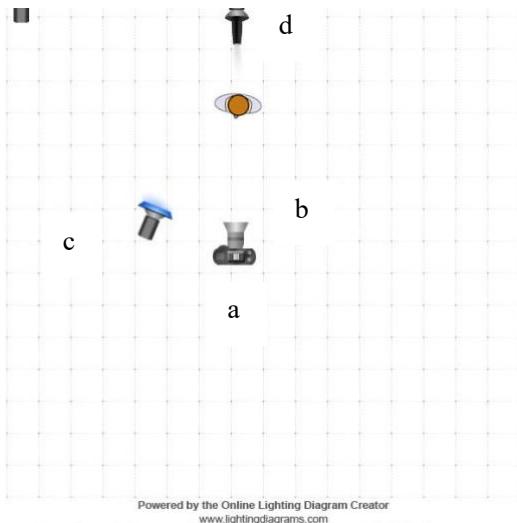


Karya 15
“Let me Let u Go”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Karya ini menghadirkan representasi emosional tentang kehilangan dan pelepasan yang muncul ketika sebuah hubungan berhenti diperjuangkan oleh kedua individu yang terlibat. Dalam visual tersebut, Mitty berdiri di sisi kiri dengan postur tubuh yang tampak berat, seolah memikul beban batin yang tidak terucapkan.

Pada proses penciptaan karya ini, berikut merupakan tatanan lampu yang digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan;



Skema Lighting 15

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f/2.8
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/4

detik, diafragma f/10, ISO 100, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 32mm. Penggunaan kecepatan rana yang lambat dipilih untuk mendukung penerapan teknik *slow shutter*, sehingga pergerakan subjek dapat terekam sebagai jejak visual yang memperkuat kesan emosional dalam karya.

Dalam visual tersebut, Mitty Zasia berdiri di sisi kiri bingkai dengan postur tubuh yang tampak berat, seolah memikul beban emosional yang sulit dilepaskan. Ekspresi wajahnya menunjukkan upaya menahan perasaan yang rumit dan tidak ingin diekspresikan secara langsung. Cahaya biru yang

menyelimuti tubuhnya menghadirkan nuansa dingin dan jarak emosional, sekaligus merepresentasikan memudarnya kehangatan dalam hubungan yang digambarkan. Di belakangnya, tampak sosok samar yang perlahan bergerak menuju cahaya terang. Efek gerak pada sosok tersebut diperoleh melalui teknik *slow shutter*, yang menegaskan arah langkah menjauh dan memberi kesan seseorang yang memilih meninggalkan hubungan tanpa menoleh kembali.

Secara makna, karya ini menggambarkan benturan antara harapan untuk mempertahankan sebuah hubungan dan kenyataan bahwa melepaskan sering kali menjadi pilihan yang tidak terhindarkan. Sosok bayangan yang menjauh merepresentasikan pasangan yang secara emosional telah mundur sebelum benar-benar pergi secara fisik. Cahaya terang yang menjadi tujuan langkahnya dimaknai sebagai simbol keputusan akhir, yaitu keinginan untuk meninggalkan hubungan meskipun keputusan tersebut menyakitkan. Dengan demikian, keseluruhan elemen visual dalam karya ini memperkuat pesan bahwa hubungan yang tidak lagi berjalan seimbang pada akhirnya sulit untuk terus dipertahankan.



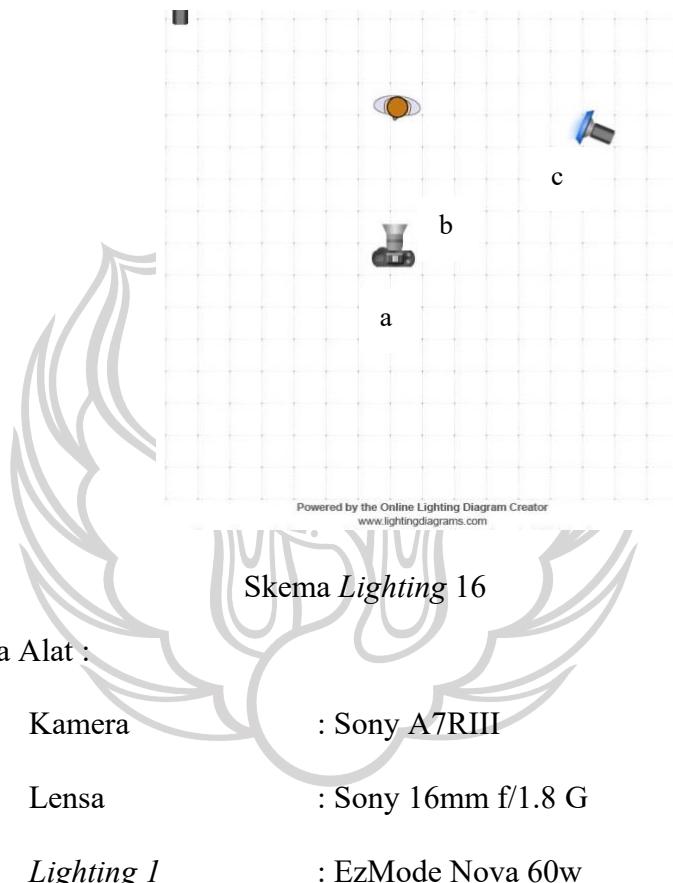
Karya 16
“Untuk Perempuanku di Cermin”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Karya ini menghadirkan Pada telapak tangan yang terbuka, terlihat sebuah genangan kecil air mata, seakan-akan menjadi ruang aman bagi sisi diri yang jarang diperlihatkan. Di dalam genangan itu, tampak wajah seorang perempuan yang menangis, menghadirkan bayangan diri yang selama ini tersembunyi di balik ketenangan dan ketegaran. Sosok perempuan dalam genangan air itu merepresentasikan individu yang hidup jauh dari rumah dan harus bertahan sendiri di tempat asing. Lirik “Ada perempuan duduk tampak tenang, tapi dalam pikirannya sedang perang” menemukan terjemahan visual lewat pembagian dua sisi diri: diri yang ditampilkan kepada dunia, dan diri yang terluka namun tetap bertahan. Genangan itu berfungsi sebagai cermin kecil yang jujur, memantulkan

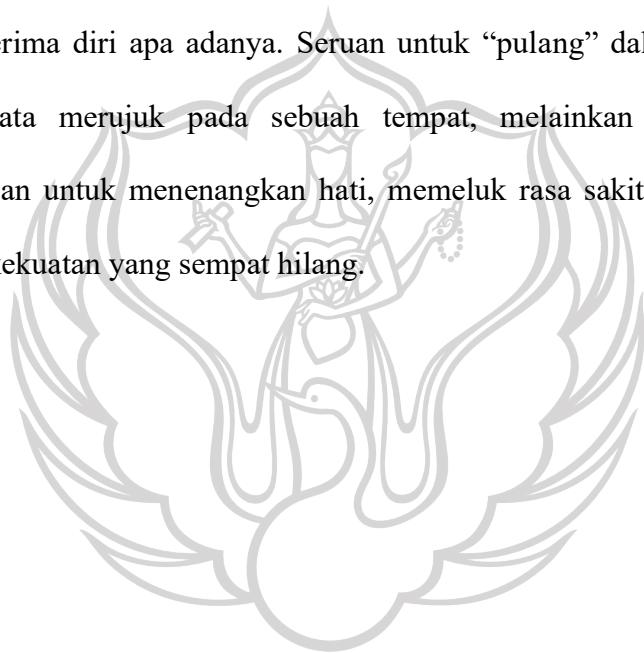
emosi yang biasanya disembunyikan seperti kelelahan, kerinduan mendalam, serta kehilangan yang belum terurai.

Pada proses penciptaan karya ini, berikut merupakan tatanan lampu yang digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan;



Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200 detik, diafragma f/2, ISO 500, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm. Pengaturan teknis tersebut memungkinkan suasana ruang tetap tertangkap dengan baik sekaligus menjaga fokus visual pada subjek utama, sehingga nuansa emosional karya dapat tersampaikan secara utuh.

Secara tematik, meskipun karya ini memiliki kedekatan dengan karya sebelumnya yang sama-sama berbicara tentang kehilangan, jarak, dan pergulatan batin, foto ini menghadirkan sudut pandang yang lebih reflektif. Jika karya sebelumnya menyoroti hubungan dengan orang lain, konflik interpersonal, atau sosok yang perlahan menjauh, maka karya ini menempatkan fokus pada relasi seseorang dengan dirinya sendiri. Visual yang dihadirkan mengingatkan bahwa di balik perang batin yang melelahkan, selalu terdapat ruang untuk pulih dan menerima diri apa adanya. Seruan untuk “pulang” dalam karya ini tidak semata-mata merujuk pada sebuah tempat, melainkan dimaknai sebagai kemampuan untuk menenangkan hati, memeluk rasa sakit, serta menemukan kembali kekuatan yang sempat hilang.



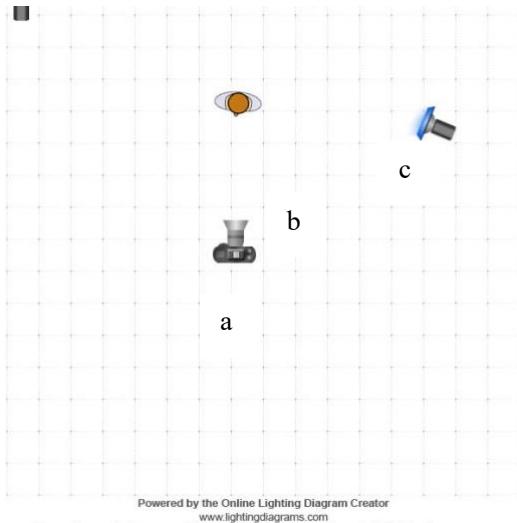


Karya 17
“Terbentuk Kan Terbentuk”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Karya ini menghadirkan gambaran tentang ledakan emosi yang muncul ketika seseorang terus-menerus dihadapkan pada tekanan, penghinaan, dan kerasnya realitas hidup. Visual berupa banyak ekspresi wajah Mitty dalam satu bingkai menciptakan kesan pergolakan batin yang intens, seolah emosi yang selama ini ditekan akhirnya keluar tanpa bisa dikendalikan.

Pada proses penciptaan karya ini, berikut merupakan tatanan lampu yang digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan;



Skema Lighting 17

Data Alat :

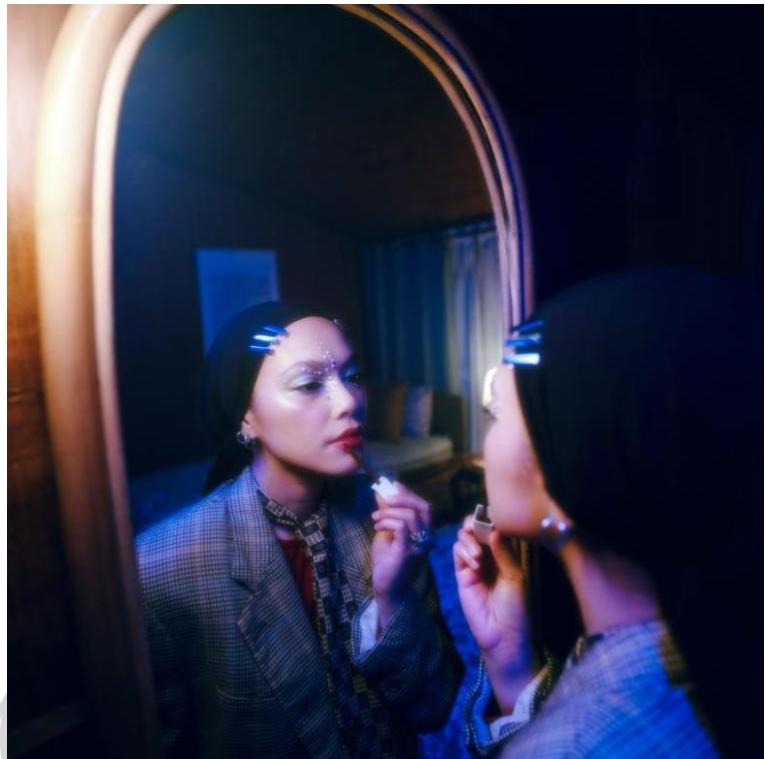
- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f/2.8
- c. *Lighting 1* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/15 detik, diafragma f/9, ISO 200, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 50mm. Penggunaan kecepatan rana yang lambat memungkinkan penerapan teknik slow shutter untuk menangkap gerakan dan efek kabur pada wajah subjek, yang kemudian dimanfaatkan sebagai elemen visual utama dalam pembentukan narasi.

Karya ini diciptakan dengan menggabungkan beberapa foto wajah Mitty Zasia yang masing-masing diambil menggunakan teknik slow shutter, sehingga menghasilkan efek blur dan distorsi sebagai simbol rasa tidak nyaman dan tekanan batin. Lapisan ekspresi marah, takut, sedih, dan frustrasi yang saling

bertumpuk menghadirkan narasi tentang individu yang berkali-kali mengalami fase “terbentur”, sebagaimana tergambar dalam lirik lagu, hingga akhirnya menemukan keteguhan diri melalui rangkaian pengalaman tersebut. Komposisi berlapis ini memperlihatkan bagaimana kekacauan emosional justru dapat menjadi titik awal terbentuknya karakter yang lebih kuat.

Teknik multiplikasi wajah dimanfaatkan sebagai simbol tekanan mental yang terus menumpuk akibat pengalaman diremehkan, dihina, serta berhadapan dengan realitas hidup yang keras. Deretan ekspresi yang saling bertindih merepresentasikan fase “terbentur” yang terjadi berulang kali, yaitu serangkaian pengalaman menyakitkan yang tidak hanya melemahkan, tetapi sekaligus membentuk fondasi karakter seseorang. Efek blur dan distorsi memperkuat gambaran ketidakstabilan emosi, menunjukkan goncangan batin yang sulit dikendalikan ketika berbagai tekanan hadir secara bersamaan. Dominasi warna biru menghadirkan nuansa dingin dan tajam yang merepresentasikan kerasnya perlakuan dunia luar serta kejutan emosional yang muncul tanpa terduga. Secara keseluruhan, karya ini menegaskan bahwa kekuatan tidak lahir dari situasi yang lembut dan aman, melainkan tumbuh melalui proses jatuh bangun yang sarat dengan pergulatan batin dan pengalaman perih yang membentuk keteguhan diri.



Karya 18
“Keluar Kamar”

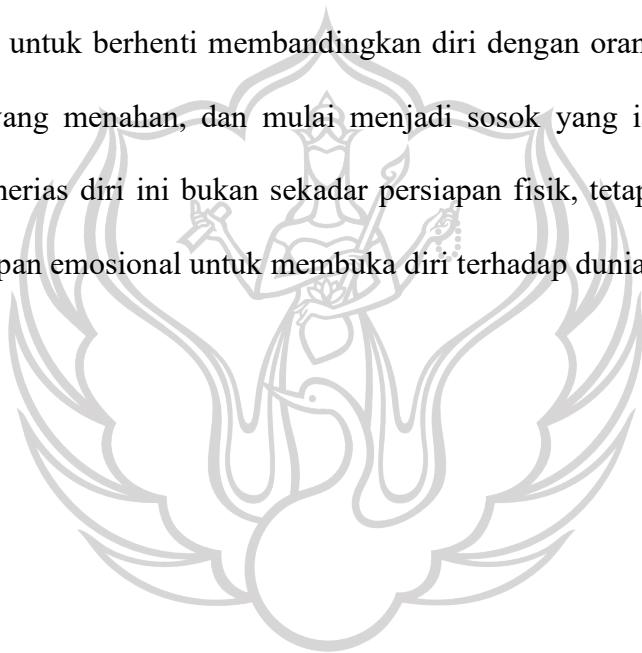
50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

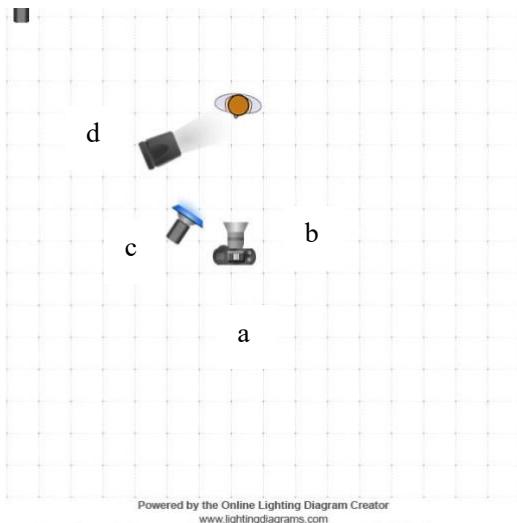
Karya ini menampilkan seorang perempuan yang berdiri di depan cermin sambil mengoleskan lipstik pada bibirnya, seolah sedang bersiap-siap. Mitty terlihat memperhatikan refleksinya dengan teliti, sementara latar ruangan tampak tenang dengan pencahayaan biru yang lembut. Cermin besar yang menjadi pusat perhatian memberi ruang bagi penonton untuk melihat dirinya dari dua sudut sekaligus, langsung dan melalui pantulan.

Secara makna, foto ini menggambarkan momen penting ketika seseorang mulai berani mengekspresikan dirinya setelah lama terjebak dalam keraguan, tekanan sosial, dan dialog internal yang melelahkan. Aksi sederhana mengoleskan lipstik menjadi simbol transformasi, sebuah langkah kecil menuju

versi diri yang lebih percaya diri. Cermin berperan sebagai metafora bagi percakapan batin bagaimana seseorang mengenali dirinya, menerima kekurangannya, dan membangun kembali keyakinan untuk tampil apa adanya. Nuansa biru yang lembut menghadirkan suasana intim dan sedikit melankolis, menandakan bahwa proses keluar dari zona nyaman bukanlah hal yang mudah, tetapi penuh keberanian.

Karya ini selaras dengan pesan lagu *Keluar Kamar*, yang mendorong seseorang untuk berhenti membandingkan diri dengan orang lain, melepaskan tekanan yang menahan, dan mulai menjadi sosok yang ia inginkan sendiri. Momen merias diri ini bukan sekadar persiapan fisik, tetapi juga representasi dari kesiapan emosional untuk membuka diri terhadap dunia.





Skema Lighting 18

Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Sony 16mm f/2.8 G
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox TL60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/200

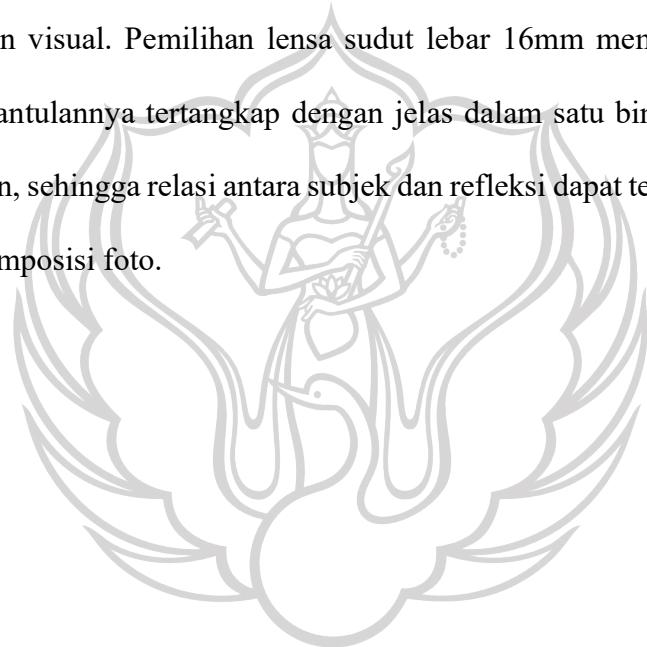
detik, diafragma f/1.8, ISO 400, serta menggunakan lensa sudut lebar 16mm.

Penggunaan diafragma yang sangat terbuka memungkinkan subjek tetap terang dalam kondisi cahaya rendah, sekaligus menciptakan *depth of field* yang dangkal untuk menonjolkan ekspresi wajah sebagai pusat perhatian visual.

Dalam proses pencahayaan, digunakan dua lampu utama dengan karakter yang berbeda. Lampu pertama dilengkapi aksesorai *dome diffuser* untuk menghasilkan cahaya lembut yang menyelimuti ruangan secara merata. Lampu kedua menggunakan aksesorai *snoot* yang diarahkan ke wajah Mitty melalui

bidang pantulan cermin, sehingga sorotan pada ekspresi tetap terfokus tanpa terlihat terlalu keras. Cahaya biru dipilih sebagai tonal dominan untuk menghadirkan suasana malam yang introspektif, sementara lampu kamar yang menyala redup dimanfaatkan sebagai *ambient light* guna memberikan aksen hangat di latar belakang agar ruang tidak tampak datar.

Asap tipis yang dihasilkan dari *smoke gun* digunakan untuk membantu penyebaran cahaya menjadi lebih halus, sehingga tercipta dimensi dan kedalaman visual. Pemilihan lensa sudut lebar 16mm memungkinkan cermin beserta pantulannya tertangkap dengan jelas dalam satu bingkai tanpa distorsi berlebihan, sehingga relasi antara subjek dan refleksi dapat terbaca secara naratif dalam komposisi foto.



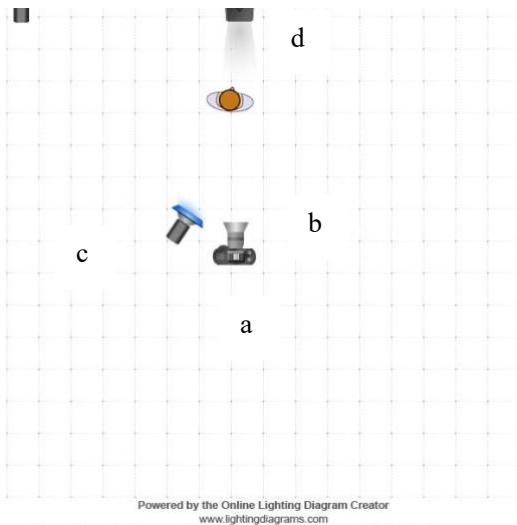


Karya 19
“Lagu Cinta Satu-Satunya”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Karya ini merepresentasikan momen kontemplatif ketika seseorang akhirnya belajar merawat dirinya sendiri setelah melalui berbagai fase emosional yang berat. Visual dua tangan yang tampak saling menggenggam, namun sebenarnya merupakan tangan dari sosok yang sama menjadi simbol bahwa dukungan dan ketenangan kadang tidak datang dari luar, melainkan dari kemampuan untuk memeluk diri sendiri.

Pada proses penciptaan karya ini, berikut merupakan tatanan lampu yang digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan;



Skema Lighting 19

Data Alat :

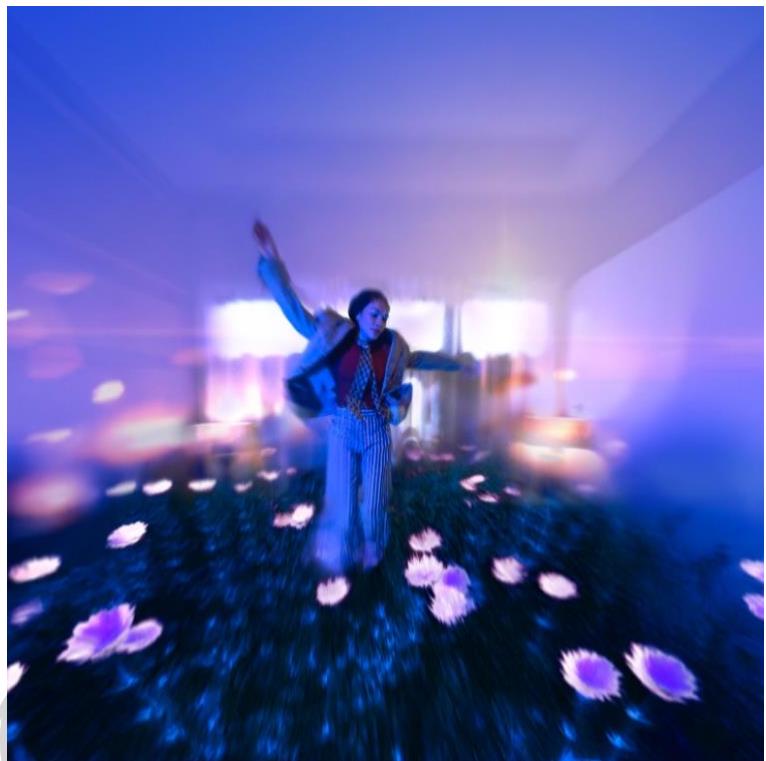
- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f2/8
- c. Lighting 1 : EzMode Nova 60w
- d. Lighting 2 : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/160 detik, diafragma f/2.8, ISO 200, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 75mm. Penggunaan focal length yang lebih panjang memungkinkan fokus visual terarah pada detail tangan, sementara latar belakang tampil lebih lembut dan kabur, mendukung terciptanya suasana yang intim dan reflektif.

Secara visual, foto ini menampilkan dua tangan yang saling menggenggam dalam atmosfer kabur bernuansa putih kebiruan. Detail pakaian bermotif kotak-kotak masih tampak samar, namun perhatian utama tetap tertuju

pada interaksi antara kedua tangan. Efek *blur* yang dihadirkan menciptakan kesan lembut dan *dreamy*, memperkuat suasana emosional yang tenang.

Genggaman tangan yang pada kenyataannya berasal dari satu orang yang sama dimaknai sebagai simbol proses mencintai dan menenangkan diri sendiri. Tangan yang saling bertaut merepresentasikan bentuk dukungan internal, *self-comfort*, serta kemampuan untuk menjadi “tanggul” bagi diri sendiri ketika hidup terasa terlalu berat. Makna ini selaras dengan lirik “badai kan selalu ada di sekitarku, tapi suka rela kau jadi tanggulku”, yang dalam konteks visual diterjemahkan sebagai kekuatan yang bersumber dari dalam diri. Kabut yang menyelimuti komposisi melambangkan perasaan rapuh dan kebingungan, sementara cahaya putih di bagian tengah dimaknai sebagai simbol harapan dan kejernihan yang perlahaan muncul. Secara keseluruhan, karya ini menjadi titik refleksi bahwa setelah berbagai kehilangan, tekanan, dan pergulatan batin, seseorang tetap memiliki ruang untuk memulihkan diri melalui penerimaan dan kasih terhadap diri sendiri.

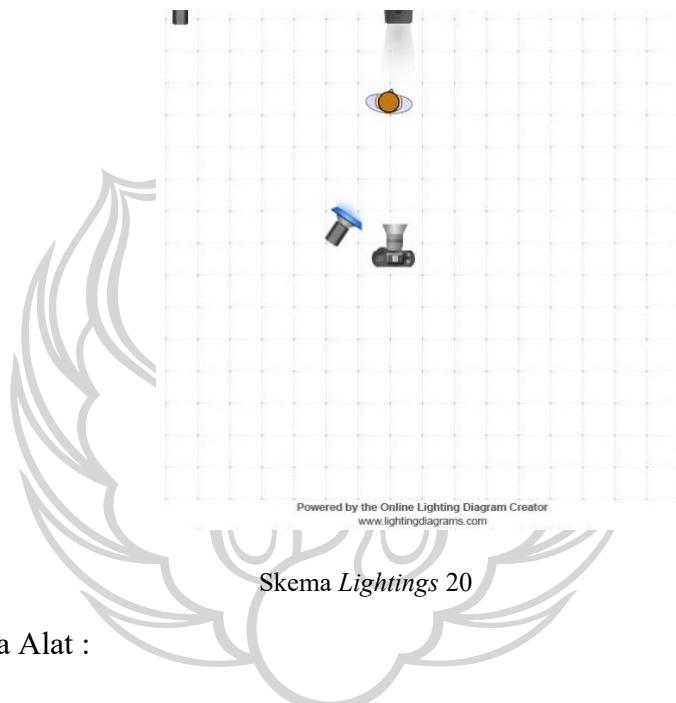


Karya 20
“Sabana”

50cm x 50cm
Cetak Kertas *Glossy*
2025

Foto ini menampilkan seorang perempuan yang tampak berlari dengan kedua tangan terangkat, memberi kesan ekspresi kebebasan dan keceriaan yang spontan. Ia berada di atas hamparan bunga berwarna ungu kebiruan yang memenuhi bagian depan visual, menghadirkan nuansa fantasi yang kontras dengan latar kamar tidur yang tetap terlihat jelas, erutama melalui keberadaan dua lampu meja di sisi kanan dan kiri. Ruang di belakang subjek tampak mengalami efek blur yang dramatis, menciptakan ilusi gerakan cepat seolah lingkungan sekitar menjauh saat ia bergerak maju. Dominasi cahaya biru memperkuat atmosfer imersif yang tenang namun dinamis, sementara bunga-

bunga yang memenuhi lantai tampak sebagai elemen tambahan hasil digital imaging, sehingga membentuk perpaduan antara realitas fisik dan konstruksi visual yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman estetika yang lebih puitis. Pada proses penciptaan karya ini, berikut merupakan tatanan lampu yang digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan;



Data Alat :

- a. Kamera : Sony A7RIII
- b. Lensa : Tamron 28-75 f2/8
- c. *Lighting 1* : EzMode Nova 60w
- d. *Lighting 2* : Godox SL 60

Pemotretan karya ini dilakukan dengan pengaturan kecepatan rana 1/160 detik, diafragma f/2.8, ISO 200, serta menggunakan lensa dengan panjang fokus 75mm. Penggunaan focal length tersebut memungkinkan subjek tetap terjaga

ketajamannya, sementara latar belakang tampil lebih lembut sehingga mendukung kesan visual yang dinamis dan ekspresif.

Karya berjudul *Sabana* menampilkan suasana keceriaan, kebebasan, dan dorongan untuk menjelajahi dunia, nilai-nilai yang menjadi esensi dari lagu yang merayakan masa muda dan hidup tanpa beban. Visual Mitty yang berlari di hamparan sabana yang secara simbolik hadir di dalam ruang tidur menciptakan pertemuan antara dunia nyata dan ranah imajinatif. Pertemuan ini menggambarkan bagaimana pikiran mampu mengubah ruang yang paling personal menjadi lanskap yang luas dan penuh kemungkinan. Kamar yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang perenungan dan keresahan bermetamorfosis menjadi ruang imajiner yang dipenuhi bunga, cahaya, dan energi baru, menandai proses transformasi batin dari kekusutan menuju kebebasan emosional.

Penggunaan efek *blur* radial dimanfaatkan untuk mempertegas sensasi gerak cepat dan euforia yang muncul secara spontan, sekaligus menghadirkan kesan keceriaan dan semangat petualangan. Efek ini selaras dengan ungkapan dalam lirik “Berlari-lari sembari menatap biru yang tinggi,” yang diterjemahkan secara visual melalui gerakan tubuh dan dinamika ruang. Secara keseluruhan, karya ini memvisualisasikan momen ketika seseorang memilih kembali menikmati kedekatan dengan hidup, melepaskan beban yang menekan, serta memberi ruang bagi mimpi-mimpi yang sempat meredup untuk tumbuh kembali dengan bebas..

B. Pembahasan Reflektif

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, tantangan utama muncul pada perumusan visual. Karena dalam menyampaikan makna atau emosi dalam suatu lagu, terlebih dalam beberapa lagu di dalam album, tentu memiliki tantangan tersendiri, contohnya seperti bagaimana menciptakan karya fotografi yang dapat menyampaikan pesan dan juga emosi secara efektif dari suatu album.

Selain itu, dalam proses penciptaan karya berkolaborasi secara langsung dengan *artist* juga menjadi tantangan yang cukup sulit, ketika berhubungan dengan dunia profesional tentu ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan, jauh hari sebelum hari pemotretan, penulis melakukan sesi *test-shot* dan menyiapkan *shotlist* dengan detail agar ketika di hari produksi berjalan secara efektif, hal ini karena berhubungan dengan jadwal dan ketersediaan pihak *artist* yang tentu memiliki jadwal pekerjaan yang padat juga, seperti jadwal panggung di luar kota, jadwal latihan, maupun jadwal pekerjaan lainnya.

Berbicara tentang teknis penciptaan karya ini, terdapat pula tantangan ketika proses pembuatan karya, karena hasil akhir dari penciptaan ini ialah sebagai sampul musik pada *platform* Spotify dan Youtube Music, jadi resolusi yang dipakai adalah 1:1, untuk mencapai hal tersebut tentu ada beberapa hal teknis yang perlu diperhatikan, seperti penggunaan lensa yang cenderung lebih lebar, dan pengaturan komposisi dengan pertimbangan *crop-ing*.

C. Penerapan

Penerapan karya fotografi dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana visual dapat berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai perluasan narasi dari sebuah karya musik. Setiap foto yang diciptakan bertujuan merepresentasikan emosi, pengalaman personal, dan isu sosial yang terkandung dalam lima belas lagu pada album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi”. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, karya-karya ini tidak berhenti pada makna denotatif berupa objek atau adegan yang terlihat, tetapi juga menghadirkan makna konotatif yang lebih dalam seperti kesepian, tekanan sosial, proses penerimaan diri, kehilangan, dan harapan.



Gambar 4. 1 Penerapan Karya di Spotify dari Karya 1



Gambar 4. 2 Penerapan Karya sebagai *Artwork*

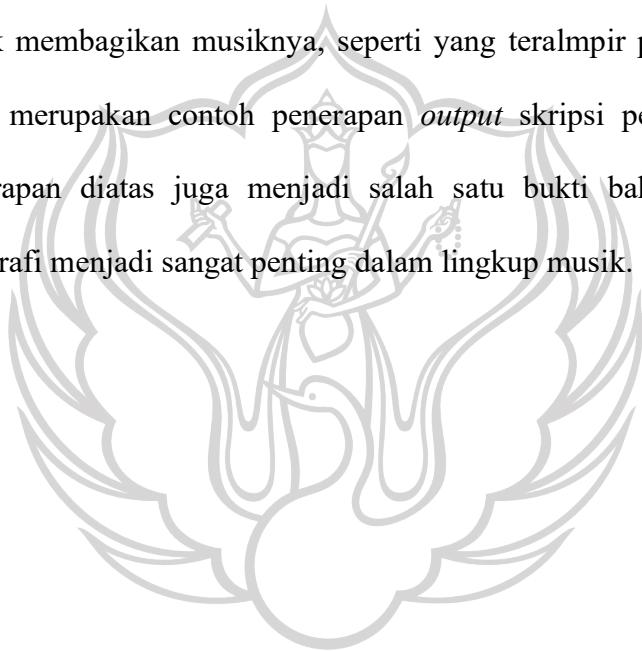


Gambar 4. 3 Fitur berbagi musik ke media sosial

Dalam penerapannya, karya fotografi ini memperlihatkan bagaimana elemen visual seperti warna, pencahayaan, gestur tubuh, serta properti dapat digunakan sebagai simbol yang mendukung pesan lagu. Misalnya, warna biru diterapkan secara konsisten untuk menguatkan

suasana malam, kontemplasi, dan kesedihan yang menjadi benang merah album. Teknik *slow shutter*, *zoom burst*, atau manipulasi cahaya juga menjadi bagian penting dalam penyampaian emosi yang lebih ekspresif dan dramatis.

Hadirnya karya visual berupa fotografi ini dapat digunakan juga sebagai salah satu opsi media promosi, karena *platform platform* musik saat ini ter-integrasi dengan berbagai media sosial yang dapat membantu musisi untuk membagikan musiknya, seperti yang teralmpir pada gambar diatas yang merupakan contoh penerapan *output* skripsi penciptaan ini. Dari penerapan diatas juga menjadi salah satu bukti bahwa visual berupa fotografi menjadi sangat penting dalam lingkup musik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada era yang semakin maju, cara menikmati karya musik mengalami pergeseran, jika dahulu hanya terbatas menggunakan rilisan fisik dan *device* tertentu saja, kini masyarakat luas cenderung menggunakan layanan *streaming* musik yang jauh lebih mudah diakses. Hadirnya *platform streaming* dalam menikmati musik, tentu visual menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan, hadirnya elemen visual dalam berbagai *platform streaming* musik juga semakin beragam, seperti sampul musik yang menjadi salah satu elemen visual yang pertama kali dapat diterima indera manusia sebelum audio musik itu sendiri. Hadirnya visual dalam karya musik tentu bukan hal yang dapat dipandang sebelah mata, elemen visual dapat memiliki berbagai fungsi penting salah satunya meningkatkan pengalaman audiens dalam menikmati musik. Skripsi penciptaan fotografi ini, menciptakan visual berupa foto sampul musik dari Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” karya Mitty Zasia.

Dalam penciptaan karya pesan, cerita, dan emosi dari lagu-lagu yang ada di Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” diwujudkan dalam bentuk visual fotografi melalui penggunaan tanda-tanda visual yang tersusun dari objek, warna, pose, pencahayaan, dan properti yang dipilih secara simbolis dan melalui pendekatan semiotika, setiap elemen dalam foto menghadirkan makna denotatif dan konotatif yang mewakili atau merepresentasikan pesan, makna maupun emosi dalam album musik karya Mitty Zasia. Untuk memperkuat identitas dari karya musik dan visual fotografi komersial, Mitty Zasia sebagai

pencipta album musik tersebut hadir sebagai model utama. Dengan demikian visualisasi yang dihasilkan dapat menjawab tujuan dari penciptaan skripsi penciptaan fotografi, yaitu menghasilkan karya fotografi yang mampu menyampaikan pesan maupun emosi dari lagu-lagu dalam Album “Nanti Malam Ku Pikir Lagi” karya Mitty Zasia, sekaligus memiliki nilai komersial sebagai sampul musik.

Hasil akhir dari penciptaan fotografi ini berupa rangkaian foto sampul musik yang sekaligus menunjukkan bahwa fotografi dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan atau memperkuat narasi musical menjadi karya fotografi, khususnya sampul musik yang memiliki nilai karya seni sekaligus komersial.

B. Saran

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, penulis sudah mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan harapannya dapat menjadi pemantik bagi pengkarya selanjutnya untuk menciptakan karya fotografi yang bersinggungan dengan karya musical. Saran bagi para penulis selanjutnya yang tertarik dengan topik fotografi dan musik, banyak peluang untuk menciptakan karya fotografi yang bersinggungan dengan musik, audio dan visual dapat menjadi karya yang saling melengkapi satu sama lain, kesempatan untuk melakukan eksplorasi fotografi dengan musik sangat luas karena zaman semakin maju dan cara menikmati musik juga terus berkembang selaras dengan perkembangan audio dan visual, di era menikmati musik dengan *platform digital* hampir semua musisi merilis karya musik mereka

dilengkapi dengan visual. Saran dari penulis untuk penulis selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan eksplorasi yang tidak hanya berkolaborasi dengan penyanyi *solo*, namun juga musisi dengan format *group* dan membuat karya foto dengan lebih eksploratif baik dari ide dan tujuan diciptakanya karya tersebut . Semoga penulis selanjutnya dapat menciptakan karya fotografi yang mengusung tema dan dampak yang lebih besar di industri fotografi itu sendiri dan industri musik.



KEPUSTAKAAN

- Amanda, R. (2022). Music streaming dalam industri musik era industri 4.0. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(1), 358–382. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i1.3772>
- Anusha. (2016). Effectiveness of Online Advertising. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 4(3SE), 14–21. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v4.i3se.2016.2772>
- APJII Indonesia. (2024). Internet Indonesia. *Survei Penetrasi Internet Indonesia*, 1–90. <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>
- Barthes, R. (1977). Image-Music-Text (London: Fontana). *Bateman, J. (2008) Multimodality and Genre: A Foundation for the Systematic Analysis of Multimodal Documents (Basingstoke and New York: Palgrave Macmillan)*.
- Berger, J. (2008). *Ways of seeing*. Penguin uK.
- Maharso, R. D., & Irwansyah, I. (2019). Dari Mata Turun Ke Telinga: Peran Cues Dalam Navigasi Konten Aplikasi Digital Audio Streaming. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 169–186. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.2484>
- Noviani, D., Pratiwi, R., Silvianadewi, S., Benny Alexandri, M., & Aulia Hakim, M. (2020). Pengaruh Streaming Musik Terhadap Industri Musik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 14–25. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.14-25>
- O'Neill, S. (2023). Towards a Semiotics of Visual Music. In *The Intermediality of Contemporary Visual Arts [Working Title]*. Intech.
- Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya. *Humaniora*,

10(1), 42–48.

Prasetyo, M. E., & Imamul Masyhudi. (2024). Visual Aesthetics Semiotics Roland Barthes Photography Journalistic Works Phenomenal World. *Imaginary*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.51353/jim.v3i1.961>

Ta, N., Jiao, F., Lin, C., & Shen, C. (2024). Examining Platformization in Cultural Production: A Comparative Computational Analysis of Hit Songs on TikTok and Spotify. *ArXiv Preprint ArXiv*, 2411.11205. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2411.11205>

Winkler, D., Hotz-Behofsits, C., Wlömert, N., Papies, D., & Liaukonyte, J. (2024). *The Impact of Social Media on Music Demand: Evidence from a Quasi-Natural Experiment*. <http://arxiv.org/abs/2405.14999>

LAMPIRAN

A. Lampiran Pemotretan (*BTS*)



Lampiran 1 Persiapan Pemotretan



Lampiran 2 *Re-check Timeline* Pemotretan



Lampiran 3 Proses rias Mitty Zasia



Lampiran 4 Proses Pemotretan & *Re-touch* MUA



Lampiran 5 Proses Pemotretan



Lampiran 6 Proses Pemotretan



B. Lampiran Pelaksanaan Sidang Skripsi



Lampiran 7 Sidang Skripsi



Lampiran 8 Sidang Skripsi



Lampiran 9 Sidang Skripsi

C. Lampiran Desain Poster Pameran Skripsi



Lampiran 10
Rancangan Poster Skripsi Penciptaan
Ukuran A3, 47,5 X 31,5 cm

D. Lampiran Desain Katalog Pameran Skripsi



Lampiran 11
Rancangan Katalog Skripsi Penciptaan
Ukuran A5, 21 x 14,8 cm

E. Lampiran Desain Buku Foto Pameran Skripsi



Lampiran 12
Rancangan Buku Foto Skripsi Penciptaan
Ukuran A4, 29,7 x 21 cm

F. Lampiran Unggahan Instagram Pameran Skripsi



FSMR



**FAKULTAS
SENI MEDIA REKAM**
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



FOTOGRAFI
ISI YOGYAKARTA



Lampiran 13
Rancangan Unggahan Instagram Skripsi Penciptaan
Ukuran 1080 x 1350 px

G. Lampiran Kesediaan Pembimbingan – Dosen I

Form Tugas Akhir - I

Kepada Yth:

Ketua Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hal: Pembimbingan Tugas Akhir

Dengan hormat,

Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan Mahasiswa Tugas Akhir, maka dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa Jurusan Fotografi:

Nama : Avim Firmansah

No. Mahasiswa : 2111165031

Judul Proposal T.A. : Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia Dalam Album
"Nanti Malam Ku Pikir Lagi" Melalui Foto Sampul Musik

Demikian surat ini saya kembalikan, harap menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta, 12 November 2025



Adya Arsita, M.A.

*Catatan : - Coret yang tidak sesuai)
- Surat ini untuk diserahkan ke Jurusan Fotografi melalui mahasiswa bimbingan*

Lampiran 14 Surat Kesediaan Pembimbingan Skripsi

H. Lampiran Kesediaan Pembimbingan – Dosen II

Form Tugas Akhir - I

Kepada Yth:

Ketua Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hal: Pembimbingan Tugas Akhir

Dengan hormat,

Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan Mahasiswa Tugas Akhir, maka dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa Jurusan Fotografi:

Nama : Avim Firmansah

No. Mahasiswa : 2111165031

Judul Proposal T.A. : Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia Dalam Album
“Nanti Malam Ku Pikir Lagi” Melalui Foto Sampul Musik

Demikian surat ini saya kembalikan, harap menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta, 17 November 2025



Susanto Umboro, M.Sn.

*Catatan : - Coret yang tidak sesuai)
- Surat ini untuk diserahkan ke Jurusan Fotografi melalui mahasiswa bimbingan.*

**Lampiran 15
Surat Kesediaan Pembimbingan Skripsi**

I. Lampiran Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen I

PEMBIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

Semester (*Gasal / Genap*)* Tahun Akademik/.....

Nama Mahasiswa : Avim Firmansah
No. Mahasiswa : 2111165031
Judul Skripsi :

TGL	BAB / MATERI	SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN	PARAF
15/3	Bab I		gff
25/3	Bab II		gff
25/4	Bab III		gff
03/6	Wawancara Subjek		gff
10/9	Pro- Produksi		gff
16/10	Konsultasi karya		gff
08/11	Konsultasi karya		gff
	Konsultasi karya		gff

Dosen Pembimbing

(Adya Arsita, M.A.)

Catatan :

- Untuk kebutuhan kelayakan, minimal pembimbingan 6 kali
- Untuk kebutuhan ujian skripsi, minimal pembimbingan 8 kali
- Bila kurang, lembar ini dapat difotokopi
- Pilih yang sesuai*

Lampiran 16
Form Konsultasi Dosen I

J. Lampiran Form Konsultasi Dosen Pembimbing – Dosen II

PEMBIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

Semester (*Gasal / Genap*)* Tahun Akademik/.....

Nama Mahasiswa : Avim Firmansah
No. Mahasiswa : 2111165031
Judul Skripsi :

TGL	BAB / MATERI	SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN	PARAF
14/2	Revisi Sempur	Memperjelas uraian karya	Sant
04/3	konsep	Cara rangkay konsep dan referensi	Sant
10/3	Moedboard	Cari referensi yang mudah	Sant
15/3	Moedboard karya	ka Sudah bagus dan dicoba trial	Sant
11/4	Rencana Test Skripsi	memilih lokasi yang ideal dan terpenuh	Sant
31/8	Jadwal Praktik	Update Progress ferencanaan karya Serta Jadwal Praktik	Sant.
03/11	Konsultasi karya		Sant
	Konsultasi karya		Sant

Dosen Pembimbing

(Susanto Umboro, M.Sn.)

Catatan :

- Untuk kebutuhan kelayakan, minimal pembimbingan 6 kali
- Untuk kebutuhan ujian skripsi, minimal pembimbingan 8 kali
- Bila kurang, lembar ini dapat difotokopi
- Pilih yang sesuai*

Lampiran 17
Form Konsultasi Dosen II

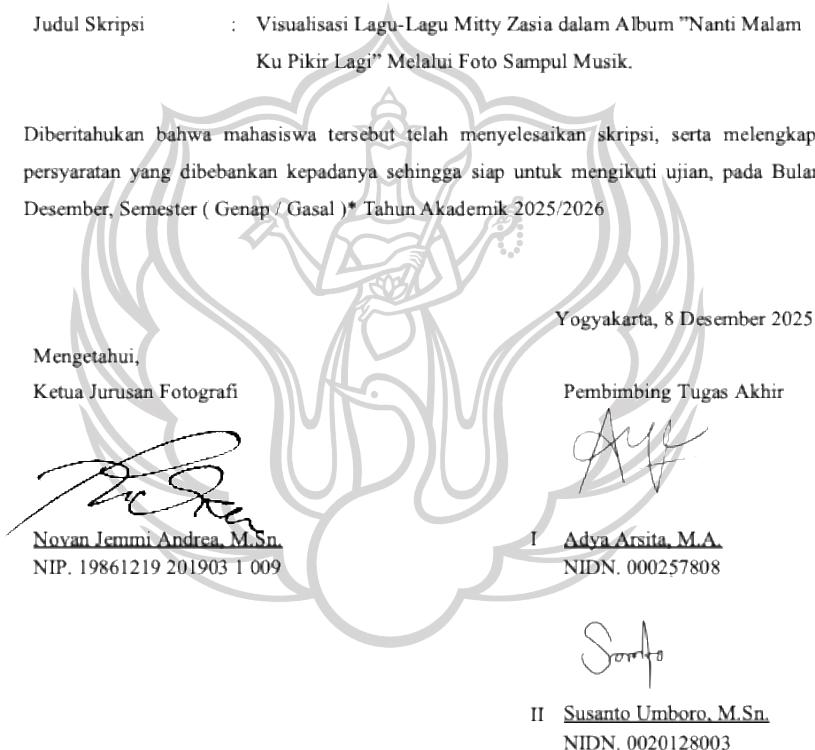
K. Lampiran Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi

Form Tugas Akhir - IV

SURAT PERMOHONAN **MENGIKUTI UJIAN TUGAS AKHIR JURUSAN FOTOGRAFI**

Nama : Avim Firmansah
No. Mahasiswa : 2111151031
Judul Skripsi : Visualisasi Lagu-Lagu Mitty Zasia dalam Album "Nanti Malam Ku Pikir Lagi" Melalui Foto Sampul Musik.

Diberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan skripsi, serta melengkapi persyaratan yang dibebankan kepadanya sehingga siap untuk mengikuti ujian, pada Bulan Desember, Semester (Genap / Gasal)* Tahun Akademik 2025/2026



*Catatan: Pilih yang sesuai**

Lampiran 18
Permohonan Mengikuti Ujian SKripsi

L. Lampiran Surat Pernyataan Keaslian Karya

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Avim Firmansyah
No. Mahasiswa : 2111165031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi : Visualisasi Lagu-lagu Mitty Zasia dalam Album "Nanti
Malam Ku Pikir Lagi" Melalui Foto Sampul Musik

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,



avimf

Avim Firmansyah

2111165031

Lampiran 19
Lembar Pernyataan Keaslian Karya

M. Lampiran Model Release

Model Release

Saya yang bertandatangan di bawah ini (disebut juga Pihak Pertama):

Nama : Mitty Zasia
Alamat : Kalasan, Yogyakarta
Pekerjaan : *Singer-songwriter*

Memberikan izin kepada (disebut juga Pihak Kedua):

Nama : Avim Firmansah
Nomor Mahasiswa : 2111165031
Program Studi : S-1 Fotografi

Untuk melakukan pemotretan sesuatu yang menjadi hak dan wewenang pihak pertama. Pihak pertama juga menyetujui Pihak Kedua memanfaatkan foto-foto hasil pemotretannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir di ISI Yogyakarta sejauh tidak digunakan untuk kepentingan komersial atau diluar kepentingan akademis, kecuali atas sepenuhnya Pihak Pertama. Berkaitan dengan penggunaan foto-foto hasil pemotretannya, Pihak Kedua memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik Pihak Pertama secara etika dan moral.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 9 Desember 2025

Yang menyatakan
Pihak Pertama,

mitty
Mitty Zasia

Pihak Kedua,

avimf
Avim Firmansah

Lampiran 20
Model Release





BIODATA PENULIS



AVIM FIRMANSAH

+6282135618156 | avimfirmansyah@gmail.com | <https://www.linkedin.com/in/avimfirmansah/> | <https://www.behance.net/avimf> | https://www.instagram.com/avimf_____/

Avim Firmansah is an undergraduate student majoring in Photography at the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta. Born in 2002, he is a highly motivated individual with a strong interest in the creative industries. Avim is known for his competence in photography, excellent teamwork, and effective communication skills.

Work Experiences

Yogyakarta Marriott Hotel - Yogyakarta

Jun 2025 - Present

F&B Digital Marketing Executive

The first upscale 5-star Marriott branded hotel in Indonesia, located in the cultural city of Yogyakarta.

- Developed and executed digital marketing strategies for the hotel's F&B outlets, elevating brand visibility and driving revenue through campaigns and high-impact content.
- Produced and managed social media content (copy, photos, videos) in collaboration with culinary and operations teams, ensuring alignment with Marriott International brand standards.
- Collaborated with KOLs, influencers, and media partners to enhance online exposure and strengthen the positioning of key F&B promotions and events.

Sekretariat Jendral DPR RI - Senayan, Jakarta

Sep 2024 - Dec 2024

internship

The Secretariat General of the DPR RI (Setjen DPR RI) supports the Indonesian Parliament with administrative, technical, and operational functions. It ensures smooth legislative, oversight, and budgeting processes while promoting transparency and public engagement.

- Produced high-quality photo and video content for the official Instagram account of Pusbangkom DPR RI, enhancing audience engagement.
- Assisted in planning and executing strategies to increase the reach and relevance of social media content.
- Applied time management techniques to handle tight deadlines and deliver quality results consistently.

Senyum Indonesia Creative - Yogyakarta, Indonesia

Mar 2024 - May 2024

Internship

Senyum Indonesia Creative is a creative team in Indonesia focused on brand development through visual content and digital marketing. They collaborate with talented individuals to produce photos, videos, and other creative content that meets market and client needs.

- Hotel photography highlighting facilities and guest experiences.
- Comprehensive documentation of corporate and special events, capturing ambiance and key moments.
- Utilization of creative techniques and advanced equipment to produce high-quality visuals that convey the essence of each occasion effectively.

Byrequestcraft Art Studio - Yogyakarta, Indonesia

Aug 2023 - Oct 2023

Partime

Byrequestcraft is a trusted wedding craft manufacturer, serving over 10,000 couples since 2007. Specializing in made-to-order wedding crafts, they offer a diverse range of options including wedding dowries, jewelry and ring holders, hand buckets, bridesmaid boxes, and more.

- Proficient in creating visually appealing product photography and editing for Instagram and online marketplace catalogs, ensuring high-quality images that effectively showcase products, enhance brand aesthetics, and drive engagement and sales.

Yayasan Biennale Yogyakarta - Yogyakarta, Indonesia

May 2023 - Jun 2023

Internship

Yogyakarta Biennale Foundation organizes recurring contemporary art events in Yogyakarta, featuring local and international artists. These biennial exhibitions include art showcases, performances, and related activities, serving as a key platform for promoting Indonesian contemporary art and fostering global artistic collaboration.

- Artist and artwork photography, including portrait sessions, artwork captures, and exhibition documentation.
- Proficient in capturing artists and their creative processes, as well as showcasing artwork details and exhibition environments effectively.

Bluesummerfilms - Magelang, Indonesia

Mar 2019 - Aug 2019

Internship

Bluesummerfilms is a creative film and video production house, founded in 2015. They specialize in delivering high-quality and engaging content, bringing clients' visions to life with a unique and innovative approach.

- Captured behind-the-scenes moments during production, and skillfully edited photos to enhance visual impact and storytelling.
- Utilized photo editing software such as Adobe Photoshop or Lightroom to adjust color, lighting, and composition, as well as add effects or filters that align with the project's style and needs.

Education Level

Institut Seni Indonesia Yogyakarta - Sewon, Bantul, DIY. <i>Undergraduate Majoring in Photography, 3.50/4.00</i>	Aug 2021 - Aug 2025
• Photography Exhibition, Phantasmagoria (2024) • Photography Exhibition, Aphic Week #3 (2022) • Photography Exhibition, Bara Api International (2022) • Photography Exhibition, Spatio Temporal (2022) • Photography Exhibition, Promise #1 (2022) • Photography Exhibition, Amerta (2022) • Photography Exhibition, KREMA (2022)	

State Vocational High School 1 Magelang - Magelang <i>High School Diploma, 86.00/100.00</i>	Aug 2017 - Apr 2020
---	---------------------

Organisational Experience

Photography Exhibition, PHANTASMAGORIA - Taman Budaya Yogyakarta <i>Head of Publication</i>	Apr 2024
Experimental photography exhibitions are held annually by the students of Photography major to showcase their work for the final exam.	
• Led the planning and execution of publication exhibitions, ensuring alignment with organizational goals and artistic vision. • Developed and implemented marketing strategies to promote exhibitions, increasing attendance and engagement. • Oversaw the design and production of promotional materials, including brochures, posters, and social media content.	
Photography Exhibition, AphicWeek#3 - Pendhapa Art Space, Yogyakarta <i>Publication</i>	Jan 2023
An annual old print photography exhibition	
• Plan and execute advertising campaigns across various platforms • Produce engaging content related to the exhibition, including articles, blog posts, and videos.	
Photography Exhibition, Promise#1 - Pandeng Gallery, Yogyakarta <i>An annual black and white analog photography exhibition</i>	May 2022
• Capture high-quality photographs and videos of the exhibition setup, artworks, and various activities. • Regularly update the exhibition's social media accounts and website with fresh content and highlights.	

Skills, Achievements & Other Experience

- **Projects** (2024): Hindia Live In Yogyakarta, as Photograpger
- **Projects** (2024): Photographer UBS Gold Iam 24k Yogyakarta
- **Projects** (2024): Company Profile 101 Style Malioboro Hotel, as Photographer
- **Projects** (2024): Diana Krall Live in Jakarta, as Photographer
- **Projects** (2024): Company Profile Ros In Hotel, as Photographer
- **Projects** (2024): Videographer at Lintas Kultura 2024
- **Projects** (2024): Company Profile POP! Hotel Sangaji, as Videographer
- **Projects** (2024): Semi Company Profile RSUJI, as Videographer
- **Projects** (2024): TVC BCA x Dian Sastro "KomeDianSastro", as BTS Photographer
- **Projects** (2024): Photo Project for Mitty Zasia, as Photographer
- **Projects** (2023): TVC Telkomsel : Semangat Indonesia, as BTS Photographer
- **Projects** (2023): Mitty Zasia Live Session, Cover & BTS Photographer
- **Projects** (2023): Diva Bernyanyi Yogyakarta, as Photographer
- **Projects** (2023): WildGround Fest, as Photographer
- **Projects** (2022): Land of Leisure Ambarukmo, as Photographer
- **Projects** (2023): Jogja Mix Music, as Photographer
- **Projects** (2023): Documenter Artatix at Merona Fest, as Videographer